



KEPUTUSAN
REKTOR UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA Y.A.I
Nomor 336/SK/R/UPI Y.A.I/IX/2023
Tentang
PENGANGKATAN DOSEN PENGUJI/KETUA PENGUJI, ANGGOTA PENGUJI UJIAN SIDANG TUGAS AKHIR/
SKRIPSI/TESIS/PROMOSI DISERTASI DAN DOSEN PEMBIMBING TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS/DISERTASI
PROGRAM DIPLOMA TIGA, SARJANA, MAGISTER, MAGISTER PROFESI DAN DOKTOR
DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA Y.A.I
PERIODE SEMESTER GASAL 2023/2024

REKTOR UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA Y.A.I

- Menimbang** : 1. Bahwa dalam rangka membantu penyelesaian studi mahasiswa Program Diploma Tiga, Sarjana, Magister, Magister Profesi dan Doktor di lingkungan Universitas Persada Indonesia Y.A.I, maka diperlukan tenaga pengajar yang memenuhi syarat untuk menjamin kelancaran pelaksanaan Ujian Sidang Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Promosi Disertasi dan Bimbingan Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi dalam rangka penyelesaian studi mahasiswa Periode Semester Gasal 2023/2024.
2. Bahwa Saudara yang namanya disebut dibawah ini mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Dosen Penguji/Ketua Penguji, Anggota Penguji Ujian Sidang Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi dan Dosen Pembimbing Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi Periode Semester Gasal 2023/2024.
- Mengingat** : 1. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2023 Tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi.
2. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
3. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 92 Tahun 2014 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Penilaian Angka Kredit Jabatan Fungsional Dosen.
4. Pedoman Operasional Penilaian Angka Kredit Kenaikan Jabatan Akademik/Pangkat Dosen (Pedoman Operasional PAK - April 2019).
5. Keputusan Rektor UPI Y.A.I Nomor 296/SK/R/UPI Y.A.I/IX/2017 tentang Peraturan Akademik Program Diploma Tiga dan Sarjana Universitas Persada Indonesia Y.A.I.
6. Keputusan Rektor UPI Y.A.I Nomor 297/SK/R/UPI Y.A.I/IX/2017 tentang Peraturan Akademik Program Magister/Magister Profesi dan Program Doktor Universitas Persada Indonesia Y.A.I
7. Statuta Universitas Persada Indonesia Y.A.I.
8. Pokok-pokok Peraturan Akademik Lembaga Pendidikan Tinggi Y.A.I
- Memperhatikan** : 1. Surat Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPI Y.A.I Nomor 960, 961, 962, 1018 & 1025/D/FEB UPI Y.A.I/IX/2023 perihal Usulan Ketua Penguji, Anggota Penguji, dan Dosen Pembimbing Semester Gasal 2023/2024 Mahasiswa Program Studi Sarjana, Magister dan Doktor Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPI Y.A.I.
2. Surat Dekan Fakultas Psikologi UPI Y.A.I Nomor 1221, 1222 & 1229/D/Fak. Psi. UPI Y.A.I/IX/2023 perihal Usulan Ketua Penguji, Anggota Penguji, dan Dosen Pembimbing Semester Gasal 2023/2024 Mahasiswa Program Studi Sarjana, Magister/Magister Profesi dan Doktor Fakultas Psikologi UPI Y.A.I.
3. Surat Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi UPI Y.A.I Nomor 374 & 375/D/FIKOM UPI Y.A.I/IX/2023 perihal Usulan Ketua Penguji, Anggota Penguji, dan Dosen Pembimbing Semester Gasal 2023/2024 Mahasiswa Program Studi Sarjana dan Magister Fakultas Ilmu Komunikasi UPI Y.A.I
4. Surat Dekan Fakultas Teknik UPI Y.A.I Nomor 260/D/FT UPI Y.A.I/IX/2023 perihal Usulan Ketua Penguji, Anggota Penguji, dan Dosen Pembimbing Semester Gasal 2023/2024 Mahasiswa Program Sarjana dan Magister Fakultas Teknik UPI Y.A.I

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : 1. Mengangkat Dosen-dosen yang namanya tercantum dibawah ini, sebagai berikut:
- a. **Lampiran I:** sebagai Dosen Penguji/Ketua Penguji Ujian Sidang Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Promosi Disertasi bagi Mahasiswa Program Diploma Tiga, Sarjana, Magister, Magister Profesi dan Doktor Periode Semester Gasal 2023/2024; dan
- b. **Lampiran II:** sebagai Anggota Penguji Ujian Sidang Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Promosi Disertasi dan Dosen Pembimbing Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi bagi Mahasiswa Program Diploma Tiga, Sarjana, Magister, Magister Profesi dan Doktor Periode Semester Gasal 2023/2024.
2. Hal-hal yang belum diatur dalam keputusan ini akan ditetapkan kemudian.
3. Segala akibat dikeluarkannya keputusan ini dibebankan kepada anggaran Fakultas di lingkungan Universitas Persada Indonesia Y.A.I.
4. Keputusan ini mulai berlaku untuk Dosen Penguji/Ketua Penguji, Anggota Penguji Ujian Sidang Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Promosi Disertasi dan Dosen Pembimbing Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi Periode Semester Gasal 2023/2024 dengan ketentuan akan diadakan perubahan dan perbaikan seperlunya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan.

Ditetapkan di : Jakarta
Pada tanggal : 25 September 2023

UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA Y.A.I
Rektor,



(Prof. Ir. Sri Astuti Indriyati, MS., Ph.D)

Tembusan kepada Yth:

1. Koordinator LPT Y.A.I
2. Dekan Fakultas di lingkungan UPI Y.A.I
3. Karo Keuangan Y.A.I

Lampiran II:

SK Rektor UPI Y.A.I : Nomor 336/SK/R/UPI Y.A.I/IX/2023

Tanggal : 25 September 2023

**Anggota Penguji Ujian Sidang Tugas Akhir/Skripsi dan Dosen Pembimbing Tugas Akhir/Skripsi
Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Persada Indonesia Y.A.I
Periode Semester Gasal 2023/2024**

No.	Program Studi	Nama Dosen	Kepangkatan
1.	Sarjana Ilmu Komunikasi	Dr. Syarifuddin S. Gassing, M.Si	Lektor Kepala
		Dra. Sri Ekowati Prasetyaningsih, MM	Lektor Kepala
		Dr. Siti Komsiah, S.IP., M.Si	Lektor
		Dra. Nur Idaman, M.Si	Lektor
		Drs. Achmad Mucharam, M.Si	Lektor
		Dr. Ilona Vicenovie Oisina. S, S.Ik., M.Si	Lektor
		Dr. Susi Yunarti, M.Si	Lektor
		Wijayanti, S.IP., M.Ikom	Lektor
		Dra. Dian Harmaningsih, M.Si	Lektor
		Maharani Imron, S.Sos., M.Si	Lektor
		Dr. Lidia Djuhardi, S.Ds., M.Ikom	Lektor
		Woro Harkandi, S.Sos., M.Ikom	Lektor
		Dr. Ispawati Asri, MM	Lektor
		Aden Hidayat, S.Sos., M.Si	Asisten Ahli
		Ibrahim Kimbi, S.Sos., M.Si	Asisten Ahli
		Muhammad Olarizqi, S.Sos., M.Si	Asisten Ahli
		Velantin Valiant, S.Sos., M.Ikom	Asisten Ahli
		Meisyanti, S.Ikom., M.Ikom	Asisten Ahli
		Anika Gunasih, S.Ikom., M.Ikom	Asisten Ahli
		Usman, S.Sos., M.Ikom	Asisten Ahli
		Khina Januar Rahmawati	Asisten Ahli
		Syaifuddin, S.Sos., M.Si	Asisten Ahli
		Herlin Setyo Nugroho, S.Ikom., M.Ikom	Asisten Ahli
Yuli Yulfinarsyah, S.Sos., M.Si	Asisten Ahli		
Riesta Junianti, S.Ikom., M.Ikom	Asisten Ahli		
2.	Sarjana Desain Komunikasi Visual	Joachim David Magetanapuang, S.Sn., M.Ds	Lektor
		Agung Kurniawan, S.Pd., M.Ikom	Asisten Ahli
		Win Rico, S.Ds., MM	Asisten Ahli
		Ari Lugina, S.Sn., M.Ikom	Asisten Ahli

Jakarta, 25 September 2023

UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA Y.A.I

Rektor,

(Prof. Ir. Sri Astuti Indriyati, MS., Ph.D)



UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA Y.A.I FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

Kampus A: Jl. Diponegoro No. 74 Jakarta 10340, Indonesia
Telp: +62 21 3928045 / 75 Fax : +62 21 3914591
Website : www.yai.ac.id E-mail : fikom.upi@yai.ac.id

Nomor : 062/M/FIKOM UPI Y.A.I/III/2023
Lamp : -
Hal : Penunjukan Sebagai Pembimbing Skripsi
Semester Genap 2022/2023

Jakarta, 30 Maret 2023

Kepada Yth.
Bapak/Ibu : Velantin Valiant. S.Sos., M.I.Kom
Di
Tempat

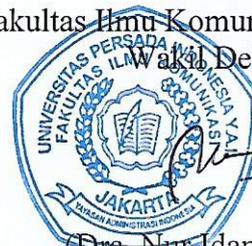
Dengan Hormat,

Dalam rangka penyusunan Skripsi mahasiswa/i Fakultas Ilmu Komunikasi UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA Y.A.I. untuk Semester Genap 2022/2023, kami mohon kesediaan Bapak / Ibu untuk menjadi pembimbing dalam penulisan Skripsi kepada mahasiswa :

Nama : Nathanael Edgard Persulesy
NIM : 1964190002
Judul Skripsi : Analisis Narasi Nilai Moral Tzevetan Todorov Pada Film Miracle Cell Number 7.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan Bapak / Ibu kami ucapkan terima kasih.

Hormat Kami
Fakultas Ilmu Komunikasi UPI Y.A.I
Wakil Dekan I



(Dra. Nur Idaman, M.Si)



**ANALISIS NILAI DISKRIMINASI SOSIAL
PADA FILM MIRACLE CELL NUMBER 7 (ANALISIS
SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana ilmu
Komunikasi pada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Persada Indonesia

YAI

Oleh:

Nathanael Edgard Persulesy

196419002

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA YAI

JAKARTA

2024



UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA YAI
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
PROGRAM STUDI BROADCASTING
STRATA – 1

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Nathanael Edgard Persulesy
Nim : 196419002
Program Studi : Penyiaran (Broadcasting)
Judul Skripsi : Analisis Nilai Diskriminasi Sosial Pada Film
Miracle in Cell Number 7 (Studi Semiotika Charles
Sanders Peirce)

Jakarta,
Pembimbing Ketua Program

Velantin Valiant., S.Sos., M.Ikom Dra. Achmad Mucharam,.M.Si

Mengetahui
Fakultas Ilmu Komunikasi UPI YAI

Prof. Dr. H. Anwar Arifin

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini atas nama Nathanael Edgard Persulesy menyatakan bahwa Laporan skripsi yang saya susun sebagai sarana untuk memperoleh gelar S1 (Strata 1) saya dalam bidang Ilmu Komunikasi merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun ada beberapa bagian tertentu yang saya kutip dari hasil karya orang lain. Yang telah saya tuliskan sumber secara jelas yang telah sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah, norma, dan etika penulisan. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar Akademik yang saya peroleh atauun sanksi lainnya sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku apabila terjadi plagiarisme karya di kemudian hari.

Jakarta,

Nathanael Edgard Persulesy

196419002

KATA PENGANTAR

Segala Puji Syukur kepada Tuhan Yesus Kristus karna berkat dan penyertaan-Nya hingga penulis berhasil menyelesaikan laporan Tugas Karya Akhir (Skripsi) Berjudul “Analisis Diskriminasi Nilai Moral Pada Film Miracle in Cell Number 7(Studi Semiotika Charles Pierce”) Laporan Tugas Karya Akhir (Skripsi) ini Merupakan salah satu syarat untuk dapat lulus dari jenjang perkuliahan S1 dalam Program Studi Ilmu Komunikasi di Universitas Persada Indonesia Y.A.I.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya untuk kedua Orang Tua baik papa dan mama yang selalu mendukung penulis dalam segala Langkah yang diambil oleh penulis dalam menempuh Pendidikan di jenjang perkuliahan ini. Tidak luput juga penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada Jonathan, Kenny, Rahel, Inayma yang membantu penulis dengan memberikan dukungan moril dan semangat dalam menyelesaikan laporan Skripsi ini. Umumnya rasa terima kasih penulis ucapkan juga kepada:

1. Prof.Ir.Sri Astuti Indriyanti, M.S. Ph.D selaku Rektor Universitas persada Indonesia YAI
2. Prof. Dr. H. Anwar Arifin Selaku dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Persada Indonesia Y.A.I
3. DRS. Achmad Mucharam, M.Si selaku ketua Program Studi Fakultas Persada Indonesia Y.A.I
4. Velantint Valiant., S.SOS,M.Ikom selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu disela - sela kesibukanya untuk memberikan arahan dengan baik dan sabar
5. Papa & mama selaku kedua orangtua yang selalu mendukung segala pengambilan keputusan disaat pembuatan laporan Skripsi ini
6. Chyntia,Cathy, dan Michelle gen 11 JKT 48 untuk live streaming yang membantu menghibur penulis disaat penulisan skripsi
7. Oneup organizer& seluruh komunitas valorant Indonesia yang menyemangati penulis sepanjang tahun 2023

8. Rahel, Kenny, Jonathan sebagai sahabat penulis yang memberikan masukan serta Nasihat untuk pembuatan Laporan Skripsi
9. Aura, Mitta, Odel, Om Gary, Dan bigg gaming yang memberikan semangat dan motivasi untuk menyelesaikan laporan Skripsi ini.

Penulis Menyadari adanya keterbatasan kemampuan sehingga masih banyak kekurangan dalam Penyusunan Laporan Tugas akhir ini. Oleh karena itu Penulis mohon Kritik dan saran dari para pembaca. Dan semoga laporan penelitian Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Jakarta, Januari 2024

Penulis



Universitas Persada Indonesia Y.A.I

Fakultas Ilmu Komunikasi

Program Studi Broadcasting

Program S-1

ABSTRAK

Nama	: Nathanael Edgard Persulesy
NIM	: 1964190002
Judul Skripsi	: Analisis Nilai Diskriminasi Sosial Pada Film <i>Miracle In Cell Number 7</i> (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)
Bab/Halaman	: 5Bab/
Pustaka	:
Pembimbing	: Velantin Valiant., S.Sos, M.Ikom

Salah satu media massa yang digemari oleh Masyarakat adalah Film. Film sendiri merupakan gambar yang bergerak yang didalamnya terdapat cerita yang utuh, dan memiliki makna bagi para penontonya. Film sendiri kemudian menjadi salah satu media hiburan dan pemberi pesan bagi khalayak. Film juga menjadi Media sosial yang menjadikan masyarakat sebagai salah satu sarana untuk menyebarkan informasi maupun menerima informasi. sebagai media masa yang banyak digunakan masyarakat memberikan kemudahan bagi mahasiswa untuk menerima informasi, begitu pula dengan film *Miracle in Cell Number 7* yang memberikan pesan terkait diskriminasi sosial terhadap penyandang autism.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif menggunakan analisis semiotika milik Cahrles Sanders Peirce berdasarkan film *Miracle in Cell Number 7*. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menunjukkan hubungan antar Tanda dengan objek yang ada didalam *film Miracle in cell number 7*. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menanganalisis hubungan antar tanda yang mengacu kepada diskriminasi sosial yang dilakukan kepada penyandang disabilitas khususnya penyandang autism. Tanda yang terlihat dalam film dianalisis melalui dialog dan adegan yang ada di dalamnya

Hasil penelitian ini adalah dapat terlihatnya Tindakan diskriminasi sosial yang sering dilakukan oleh kita yang memiliki kehidupan normal terhadap para penyandang autisme. Diskriminasi ini dapat terlihat dari beberapa dialog dan

Tindakan yang dilakukan yang mencerminkan adanya perbedaan perilaku terhadap penyandang autisme. Berdasarkan hasil analisis semiotika Charles Sanders Peirce, dapat disimpulkan bahwa apa yang ditunjukkan oleh Film *Miracle in Cell Number 7* merupakan wujud diskriminasi sosial pada penyandang autisme.

KeyWords : *Semiotika, Film, diskriminasi sosial*



Universitas Persada Indonesia Y.A.I

Fakultas Ilmu Komunikasi

Program Studi Brocasting

S-1

ABSTRACT

Name	: Nathanael Edgard Persulesy
Student id	: 1964190002
Title	: ANALYCTHIS SOCIAL DISCRIMINATION IN MIRACLE IN <i>Cell Number 7</i> movies (Semiotics Theory by Charles Sanders Peirce)
Chapter/pages	: 5Chapter/
Source	:
Supervisor	: Velantin Valiant., S.Sos, M.IKOM

Movies are the most popular mass media at the present. Movies is a motion picture and having messages for the audience. Besides became mass media, movies also being the messenger for people who watch it and movies can also turn to information, and learning platform for society. There was a movie called *miracle in cell number 7* tell us about discrimination to autism patient.

In this research, I used semiotics theory by Charles Sanders Peirce to analysis the movie with semiotics. Semiotics by Charles Sanders Peirce talked about the connection between sign and the object. I used Descriptive method for the approach. And from the research, patient based on that Descriptive approached, we can see the connection between the sign and the object at the movies. We can see the dialogues and act in the movies showed the discrimination to austim patient.

The final result of this Research is we can see the connection between the dialouges and act at the movies showed us the social discrimination to autism patient.

Keywords : *Semiotics, film, social discrimination*

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL LAPORAN SKRIPSI.....	I
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	II
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	III
LEMBAR PERNYATAAN SKRIPSI	IV
KATA PENGANTAR	V
ABSTRAK.....	IX
ABSTRACT.....	VII
DAFTAR ISI	VIII
DAFTAR GAMBAR.....	IX
DAFTAR LAMPIRAN	X
BAB 1 PENDAHULUAN	VIII
A. Latar belakang Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Pertanyaan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Sistematika penulisan	14
BAB 2 Kerangka TEORI	
A.Semiotika	15
B.tokoh- tokoh semiotika	22
B, KERANGKA KONSEP	
2.1 Sejarah Komunikasi Manusia	23
2.2 Tujuan Manusia Berkomunikasi	16
2.3 Definisi komunikasi	27
2.4 Komunikasi massa	29
2.5 Fungsi Komunikasi massa	32
2.6 Elemen Komunikasi Massa	35
2.7 Dissabilitas	37
2.8 Film.....	42
2.9 Diskriminasi sosial	48
2.10 Penelitian terhadulu	52

C.Kerangka Pemikiran	54
----------------------------	----

BAB 3 Metodologi PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian.....	39
3.2 Jenis Penelitian.....	40
3.3 Metode Penelitian.....	40
3.4 Definisi Konseptual.....	40
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	40
3.6 Teknik Analisis data	40
3.7 Tehnik Keabsahan data.....	40

BAB 4 Hasil Analisis Dan Pembahasan

4.1 Subjek Penelitian.....	58
4.2 Analisis hasil penelitian	64
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian	75

BAB 5 Penutup

5.1 Kesimpulan	79
5.2 Saran.....	79
Daftar Pustaka.....	80

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Penunjukan Dosen Pembimbing.....	81
2. Kartu Kontrol Bimbingan	82
3. Hasil Turnitin& surat Keterangan.....	83
4. Curicullum Vitae	84

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang penelitian

Saat ini film menjadi salah satu media massa yang disukai oleh seluruh masyarakat dunia termasuk masyarakat Indonesia. Melalui tayangan sebuah film dari televisi maupun layar *handphone* mereka, masyarakat atau khalayak dapat terhibur sekaligus mendapatkan pesan dari film yang ditonton. Secara garis besar, film merupakan sebuah media massa yang berbasis audiovisual yang dapat dinikmati dan disaksikan baik itu di layar televisi ataupun layar *handphone* dengan durasi tertentu.

Bedasarkan Undang- Undang No 8 tahun 1992 tentang mendefinisikan film sebagai” karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi masa audio visual yang berdasarkan asas-asas sinematografi yang direkam oleh kamera dan kemudian ditayangkan kepada masyarakat”. Sedangkan menurut Wibowo (Rizal:2014) film adalah suatu media yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak umum melalui media cerita dan dapat diartikan juga sebagai media bereksresi bagi para seniman dan insan perfileman untuk mengungkapkan gagasan dan ide cerita yang dimilikinya.

Semiotika adalah ilmu yang erat berhubungan dengan film ataupun sinematografi pada saat ini. Hal ini dikarenakan semiotika sendiri merupakan perkembangan pola pikir manusia yang menjadi ladaan awal dari terbentuknya suatu pemahaman terbentuknya makna. Semiotik sendiri menjadi salah satu kajian dalam teori komunikasi. Semiotik dalam komunikasi pun terdiri atas beberapa teori dan penelitian tentang bagaimana tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, dan kondisi diluar tanda itu sendiri (Littlejohn, 2009: 53.) Semiotik bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator menafsirkan pesan tersebut.

Tradisi mengenai semiotika sendiri merupakan hasil penelitian dari berbagai ahli *semiology* seperti Saussure, Roland Barthes, Derrida, Charles Sanders Peirce, dan sebagainya. Analisis mereka mengenai ilmu semiotika yang menganalisis tanda memberikan suatu pemahaman baru yang berkaitan dengan sebuah simbol. Setiap filsuf memiliki pemikiran yang berbeda, Saussure menekankan kepada struktur yang termuat dalam Bahasa, Barthes menekankan mitos yang terkandung dalam tanda, Derrida menekankan pada kajian teks.

Relasi antartanda menjadi fokus utama dalam sebuah konsep kajian semiotika. Perbandingan antara sebuah makna yang bisa dipahami dengan

struktur tanda cenderung berjalan beriringan. Masyarakat lebih nyaman berkomunikasi menggunakan simbol yang secara wujud dan struktur sama dengan makna yang muncul.

Kadang kala masyarakat tidak sadar bahwa mereka berkomunikasi dengan sebuah tanda yang melambangkan simbol yang menjadi sebuah pesan atau tanda. Semiotika melihat hal tersebut sebagai bentuk “peran” tanda dalam menjalankan “Tugas”. Secara keilmuan semiotika melihat ini sebagai struktur tanda yang memiliki makna luas.

Pesan yang disampaikan oleh film bukan hanya dilihat dari audio dan visual yang ditampilkan saat pemutaran filmnya saja. Namun, pesan dalam film dapat disampaikan juga melalui tanda atau pemaknaan yang ada di dalamnya. Tanda atau pemaknaan merupakan sebuah hal yang selalu ada didalam pemutaran film. Tanda merupakan sebuah simbol baik verbal maupun nonverbal didalam kehidupan. Lewat tanda atau symbol ini manusia dapat menafsirkanya menjadi suatu informasi atau pesan yang dapat berguna bagi dirinya.

Contoh: saat kita sedang parkir di basement sebuah mall atau tempat makan selalu ada rambu lalu lintas dilarang parkir atau rambu lainya sebagai tanda jalan. Rambu lalu lintas merupakan sebuah tanda atau symbol yang dapat membantu manusia untuk mengerti suatu informasi atau pesan dalam

bentuk simbol atau tanda yang ingin disampaikan oleh seseorang kepada kita.

Tanda atau simbol juga menjadi sebuah media yang digunakan dalam pembuatan film. Tanda dalam film digunakan oleh para *film maker*/ para pembuat film. Tanda atau simbol digunakan untuk memberitahu para penonton sebuah pesan/informasi yang sifatnya tersurat/ tidak kelihatan. Contoh tanda dalam film adalah musik yang tiba-tiba membesar atau mengecil, kata atau dialog dalam film, suasana atau latar tempat tersebut, serta berbagai hal lainnya. Salah satu studi semiotik yang terkenal adalah studi semiotik milik Charles Sanders peirce. Peirce merupakan salah satu pencetus semiotika.

Dalam analisis semiotiknya, peirce mengatakan ada 3 aspek penting didalamnya yaitu tanda atau simbol, objek, dan penggunaan Tanda atau Interpretasi. Ketiga hal ini saling berkaitan dan saling memiliki hubungan satu sama lain. Dalam film, biasanya tanda atau symbol dapat disampaikan melalui Narasi atau dialog, pergerakan gambar dan motion pada film, symbol atau tulisan yang muncul dalam film, serta berbagai macam hal lainnya seperti Musik, pakaian, property, dsb. Semiotika dan film tidak dapat dipisahkan karena didalam film pun terdapat tanda-tanda atau symbol yang memiliki arti dan dapat menjadi sebuah pesan bagi para penonton/ khalayak yang menonton film tersebut.



(Gambar 1.1 poster film miracle in cell number 7)

Salah satu film bergenre drama berjudul *Miracle in cell number 7*. Film ini menceritakan tentang seorang ayah yang memiliki keterbatasan mental yang memiliki seorang putri yang masih kecil. Namun, ia harus masuk ke dalam penjara dan ditempatkan di sel nomor 7 bersama beberapa tahanan lainnya. Film diatas

(gambar 1,1) adalah film *Miracle in Cell number 7* yang diadaptasi oleh Turkiye yang rilis pada tanggal 8 Oktober 2019.

Film ini menceritakan seorang ayah bernama Memo yang diperankan oleh Ayaz bulut iyenemli. Didalam film ini Memo dikisahkan sebagai seorang ayah yang memiliki keterbatasan mental dan mempunyai seorang putri yang masih berusia 8 tahun bernama ova. Kehidupan Memo dan Ova berjalan dengan damai dan Bahagia. Namun suatu Ketika, Memo melihat seorang anak orang terpendang di kota nya tenggelam saat berada ditebing pantai. Memo pun menolong anak tersebut dan membawanya ke pinggir pantai, ia pun segera memberi nafas buatan terhadap anak tersebut. Namun, nyawa anak kecil yang ditolongnya pun tidak selamat dan meninggal dunia. Ayah anak tersebut kemudian datang dan melihat anaknya telah meninggal akibat tenggelam dan ia pun menuduh Memo sebagai pembunuh putri kecilnya dan memasukanya ke dalam penjara dan dituntut hukuman mati karena membunuh anak kecil.

Memo pun yang bukan siapa-siapa di kotanya terpaksa masuk ke dalam penjara dan ditempatkan di sel nomor 7. Didalam sel tersebut terdapat empat tahanan lagi, di dalam sel nomor 7 inilah kehidupan memo dan keempat tahanan lain berubah. Alih- alih mendapatkan siksaan di penjara, memo malah mendapatkan teman baru. Para penghuni penjara di sel nomor 7 menyadari bahwa memo yang memiliki keterbatasan mental dan perilaku yang begitu baik, tidak mungkin melakukan pembunuhan dan mendapatkan hukuman mati atas hal yang tidak dilakukanya tersebut. Singkat cerita, kepala sipir penjara pun menyadari adanya

kejanggalan dalam kasus ini dan mulai menyadari bahwa apa yang terjadi adalah murni kecelakaan dan bukan pembunuhan seperti yang dituduhkan kepada memo. sepanjang penayangan film ini pun, penonton akan melihat berbagai adegan yang menguras air mata serta emosi.

Dilansir oleh IMDB film ini sendiri berhasil mendapatkan beberapa penghargaan melalui festival film lokal di Turkiye pada tahun 2020 lalu, berikut beberapa penghargaan yang diraih oleh film ini:

Golden palm awards 2020

1. Best Actor (Aras Bulut Iynemli)
2. Best Movies (Nominee)

Turkey Youth Awards

1. Best Actor (Aras Bulut Iyenemli)
2. Best Movies

International Film Festival

1. Best Movies
2. Best Director (Mehmet Ada Otezekin)
3. Best Actor (Aras Bulut Iynemli)
4. Best Cinematography (Tomas Forsberg)
5. Best supporting Actor (Ilker Aksum)
6. Best Child Actress (Sofiya Nisa Aksongur)

Ayakli Gazette Tv Stars Awards

1.best Movies

2.Best Actrees (Deniz Baysal)

3.Best Actor (Aras Bulut Iyenemli)

alasan lainnya yang membuat peneliti tertarik untuk menganalisa lebih jauh film ini adalah pola komunikasi serta diskriminasi yang kerap terjadi di masyarakat Indonesia dapat terlihat didalam film ini. Dalam film Miracle in cell number 7 ini, Sebagian besar adegan memuat komunikasi nonverbal sebagai komunikasi primer. Komunikasi nonverbal sendiri adalah komunikasi yang dilakukan dimana komunikator dan komunikan tidak menggunakan kata-kata verbal melainkan menggunakan symbol atau tanda tertentu seperti tatapan mata, Bahasa isyarat ataupun tulisan agar dapat dipahami oleh orang yang tidak bisa berkomunikasi dengan Bahasa atau kata- kata yang dipakai dalam kehidupan sosial.

Selain komunikasi nonverbal yang menjadi komunikasi utama dalam film ini, peneliti ingin melihat lebih lanjut terkait nilai diskriminasi yang dimuat dalam film ini. Dalam film ini terdapat juga diskriminasi atau perlakuan tidak adil kepada Memo selaku penyandang autisme dan tidak terlebih dulu memverifikasi kejadian sebenarnya dan langsung menuduh tanpa ada alasan yang jelas.

Alasan berikutnya adalah peneliti merasa memiliki hubungan emosi dengan film ini. Saat menonton film ini pertama kali, peneliti terkesan dengan cara sang sutradara menggambarkan emosi dalam film ini sehingga membuat para penontonya masuk dan merasakan apa yang dirasakan Memo di film ini. Selain itu, pembagian antara dialog dan adegan tepat dan memiliki porsi yang sama sehingga membuat alur film ini dapat dinikmati dan terkesan tidak monoton.

Bedasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti film ini lebih detail dan mendalam yaitu nilai moral yang terkandung didalam film ini dilihat dari tanda yang muncul dari dialog serta tanda atau simbol yang memiliki arti yang menjadi objek utama dalam semiotika terdapat di Film *Miracle in Cell number 7*. Peneliti menjadikan judul ini sebagai bahan/objek penelitian pembuatan tugas akhir/ skripsi ini.

1.2. FOKUS PENELITIAN

Bedasarkan Latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti ingin memfokuskan penelitian ini pada nilai-nilai diskriminasi moral yang terkandung didalam tanda/ simbol yang ada pada film *Miracle in cell number 7*”

1.3. PERTANYAAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini terdapat pertanyaan penelitian yang dimaksudkan untuk membuat penelitian ini menjadi lebih terperinci dan detail. Adapun pertanyaan penelitian yang ada dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Bentuk diskriminasi Moral dalam film Miracle in cell number 7

1.4. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Akademis

Adapun manfaat Akademis yang diharapkan didapat dari penelitian ini adalah penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para peneliti selanjutnya dan menjadi referensi bagi peneliti yang menggunakan konsep penelitian yang sama yaitu Semiotika Charles Sanders Peirce

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan juga menjadi masukan dan bahan acuan bagi para pembuat film/film maker dalam membuat film dan tanda yang dapat membangun cerita dan kesuksesan sebuah film itu sendiri.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman dalam penulisan penelitian ini, maka peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1	PENDAHULUAN Bab ini berisi tentang pendahuluan, latar belakang, rumusan masalah, tujuan serta Sistematika penulisan penelitian
BAB 2	LANDASAN TEORI Pada bab ini berisikan tentang kerangka teori, dan tinjauan Pustaka yang memiliki sub bab sebagai berikut(kerangka konsep, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran)

BAB 3	<p>METEDOLOGI PENELITIAN</p> <p>Bab ini berisikan tentang cara atau Langkah yang akan digunakan dalam penelitian yang meliputi: pendekatan penelitian, jenis penelitian,metedologi penelitian,Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, definisi konsep, serta Teknik keabsahan data penelitian</p>
BAB 4	<p>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</p> <p>Didalam bab ini termuat hasil dan penejalan penelitan Analisis Narasi Nilai moral Tzevetan Todorov pada film Miracle in Cell Number 7 yang didalamnya terdapat hasil penelitian dan pembahasanya</p>
BAB 5	<p>PENUTUP</p> <p>Didalam bab ini terdapat kesimpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan</p>

BAB II **Landasan Teori**

Kerangka Teori

A. SEMIOTIKA

Istilah semiotika diambil dari Bahasa Yunani “*semeion*” yang berarti tanda atau “*seme*” yang berarti penafsiran tanda. Istilah “*Semeion*” sendiri berakar pada studi klasik skolastik atas seni retorika, poetika, dan logika. Istilah ini diambil dari studi dan pembelajaran kedokteran hipokratik dan asklepiadik dengan perhatiannya pada simatologi dan diagnostik infresial. (Fatimah dalam buku Semiotika iklan layanan Masyarakat 2022:23)

Semiotika merupakan sebuah cabang keilmuan yang memiliki dampak penting sejak empat puluh tahun lalu. Semiotika bukan hanya sebagai media kajian (*decoding*), akan tetapi juga sebagai media pembuatan (*encoding*). Saat ini, semiotika juga telah berevolusi menjadi sebuah paradigma bagi beberapa bidang keilmuan kemudian menciptakan kajian semiotika-semiotika khusus seperti: semiotika Binatang (*zoo semiotics*), semiotic kedokteran (*medical semiotics*), dan semiotika film (*film semiotics*).

CS Morris (dalam buku semiotika Iklan layanan Masyarakat 2022:25) menguraikan ada tiga poin utama dalam kajian semiotika yaitu dimensi sintaktik, semantik, dan pragmatik, dimana ketiga dimensi ini memiliki koneksi satu sama lain. Sintaktik adalah dimensi yang berhubungan dengan studi mengenai tanda ataupun kombinasi tanda itu sendiri. Semantik merupakan studi tentang hubungan antara tanda dengan makna yang ditimbulkannya. Dalam konteks semiotika struktural, semantik merupakan bagian dari kajian semiotika. Sementara pragmatik adalah studi

yang berfokus pada hubungan antara tanda dan penggunanya (*interpreter*), khususnya berhubungan dengan penggunaan simbol yang konkrit dalam berbagai peristiwa (*disource*) serta efek atau dampak yang ditimbulkan.

Tokoh- Tokoh Semiotika

1. Ferdinand D Saussure

Ferdinand D Saussure adalah seorang tokoh semiotika yang berasal dari eropa yang melandaskan model/ teorinya pada kajian linguistik yang mempopulerkan teori semiotikanya sebagai ilmu "*Semiology*" yang berarti mempelajari tanda dalam masyarakat. Selanjutnya *semiology* yang dikembangkan oleh Saussure juga dikenal sebagai semiotika signifikasi.

Saussure melihat tanda sebagai pertemuan antara bentuk (yang terdapat dalam diri seseorang), dan makna yang terkandung yang dipahami oleh pemakai tanda. Saussure menggunakan istilah *Signifiant* untuk bentuk suatu tanda dan *signifie* untuk maknanya. Ia melihat tanda sebagai sesuatu yang menstruktur (proses pemaknaan saling berkaitan antara penanda dan petanda) dan terstruktur didalam kognisi manusia.

Signifier dan *Signified* pada teori Saussure merupakan sebuah prinsip yang menyatakan bahasa merupakan sebuah sistem tanda dan setiap tanda tersusun atas dua bagian yaitu penanda (*signifier*) dan petanda(*signified*). Menurutnya bahasa adalah sebuah tanda (*sign*) seperti suara manusia, binatang, musik, tumbuhan. Sedangkan tanda adalah penyatuan dari bentuk penanda (*signifier*) dengan petanda (*signified*) penanda adalah bunyi atau suara yang memiliki makna. Jadi, penanda adalah aspek material seperti kata- kata yang keluar saat berbicara, huruf yang termuat dalam buku, serta simbol yang muncul dalam kehidupan.

Sedangkan tanda adalah sebuah sketsa mental atau konsep pikiran. (semiotika iklan layanan Masyarakat 2022:31)

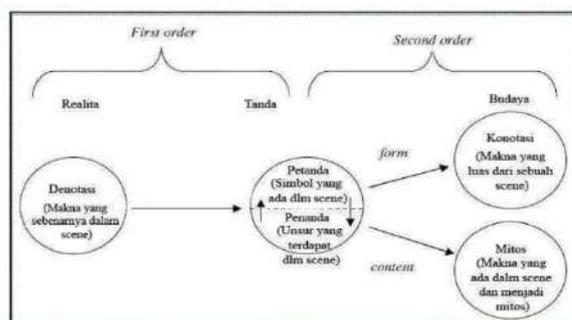
2. Roland Barthes

Roland Barthes (1915-1980) merupakan pengikut Saussure, ia memiliki pandangan bahwa semiotika adalah sebuah sistem yang diwujudkan dalam tanda yang mencerminkan pemikiran dari suatu masyarakat yang muncul pada saat tertentu. Semiotik, atau dalam istilah semiologi pada dasarnya akan mempelajari bagaimana kemanusiaan (*Humanity*) memaknai Hal-hal (*Things*). Memaknai (*to signify*) tidak boleh mencampurkan dengan mengomunikasikan (*to communicate*).

Barthes menggunakan teori Saussure (penanda dan petanda) sebagai cara untuk memaparkan bagaimana manusia dalam kehidupan bermasyarakat didominasi oleh simbol atau tanda. Simbol sendiri merupakan suatu wujud pengembangan tanda yang menghasilkan sebuah makna tertentu. Barthes mengembangkan dua tingkatan signifikasi, yang memungkinkan menghasilkan makna yang berbeda. Pertama, denotasi (*denotation*) dan konnotasi (*connotation*). Denotasi adalah tingkat petanda yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas yang menunjukkan makna pasti dan tampak. Contoh makna denotasi adalah: foto presiden Jokowi, Monas, stadion Gelora Bung Karno, dsb.

Konotasi merupakan pertandaan yang menguraikan hubungan antara penanda dan petanda yang didalamnya berisi makna yang tidak eksplisit, langsung, dan tidak pasti. Ia menciptakan makna lain yang terbentuk Ketika penanda dikaitkan dengan aspek psikologis seperti perasaan, emosi, atau keyakinan.

Selain konotasi dan denotasi, barthes mengkaji makna lain yang lebih tinggi tingkatannya, tetapi lebih umum. Dimana arti atau makna yang terjadi berkaitan dengan mitos. Mitos dalam pemahaman semiotika barthes adalah kode suatu makna dan nilai sosial yang dianggap normal. Untuk membahas mitos, barthes mengemukakan sebuah teori signifikasi sebagai berikut



Gambar 2.1 tatanan semiotika Roland Barthes (Semiotika iklan layanan Masyarakat 2022:50)

Dari gambar diatas, terlihat bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda (1) dan petanda(2) akan tetapi, pada saat bersamaan tanda denotatif juga menjadi penanda . Jadi, dalam konsep yang disampaikan oleh barthes, tanda konotattif tidak hanya memuat makna tambahan namun juga bisa juga menjadi kedua tanda denotatif yang melandasi adanya tanda konotaif. Didalam semiologi barthes denotasi berada pada signifikasi awal, kemudian konotasi berada pada tingkatan selanjutnya.

3. Charles Sanders Peirce

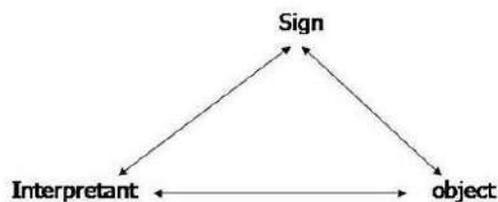
Salah satu tokoh pencetus semiotik adalah Charles Sanders Peirce. Peirce merupakan seorang filsuf dan pemikir yang berasal dari Amerika Serikat. Peirce merupakan seorang filsuf semiotika pencetus teori modern tentang tanda yaitu model *Triadic* Peirce (*Representamen* + objek + *Interpretant* = tanda). Model ini memuat tiga poin yaitu, representamen (sesuatu), objek (hal yang terdapat di dalam pola pikir manusia), *interpretant* (perwujudan dari objek yang dipikirkan). Peirce juga menyampaikan bahwa proses semiosis adalah suatu proses yang tidak terbatas. Dimana *interpretant* dapat berubah menjadi representamen baru yang berkembang.

Teori semiotika Peirce lebih dikenal sebagai model *Triadic* atau konsep trikotomi. Konsep ini mirip dengan konsep yang dikemukakan oleh Saussure namun yang menjadi pembeda ialah Peirce memasukkan manusia (Pengguna tanda). Menurutnya, representamen dipersepsi oleh seseorang sebagai tanda (menghasilkan sesuatu yang tidak dipersepsi menjadi suatu tanda). Menurut Peirce, sebuah representamen dapat menjadi tanda yang utuh ada empat kondisi yang harus terpenuhi, yaitu:

- a. Kondisi representatif, tanda harus saling berhubungan dengan objek atau merepresentasikan objek.
- b. Kondisi presentatif, tanda harus menjadi jembatan suatu objek dalam kapasitas tertentu
- c. Kondisi interpretatif, tanda harus menetapkan posisinya, baik secara potensial maupun secara aktual.

- d. Kondisi triadik, relasi diantara tanda, objek, dan interpretan harus saling berhubungan. (Lizka dalam buku Semiotika iklan layanan Masyarakat 2022:37)

Semiotika Peirce juga dikenal sebagai model triadic atau segitiga. Dimana terdapat tiga buah trikotomi didalamnya, berikut model segitiga semiotika Peirce



Gambar 2.2 segitiga Peirce

Trikotomi Pertama

Sign (representamen) merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang diserap oleh panca indera dan mengacu kepada sesuatu. Trikotomi pertama ini dibagi menjadi empat bagian yaitu:

- a. *Qualisign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya. Misalnya warna merah adalah sebuah qualisign karena dapat dipakai untuk menyatakan cinta
- b. *Signsign (singular sign)* adalah tanda yang berdasarkan bentuk atau rupanya didalam kenyataan. Misalnya suara jeritan dapat berarti kesakitan, heran atau senang.
- c. *Legsign*, adalah sebuah tanda yang berdasarkan pada peraturan yang berlaku secara umum. (Kaellan, 2009 dalam Vera 2014:24)

Trikotomi kedua

Dalam analisisnya, tanda didasarkan pada korelasi antara representamen dan objeknya, ada tiga jenis tanda yakni ikon, indeks, dan simbol (Semiotika iklan layanan Masyarakat 2022:43). Ikon adalah tanda yang hubungannya antara representamen dan objeknya dapat dilihat dari adanya keserupaan identitas. Contoh: Old Trafford adalah ikon untuk klub sepakbola Manchester United.

Indeks adalah korelasi antara representamen dan objeknya berdasarkan dampak yang ditimbulkannya. Contoh: peluit dari wasit merupakan tanda pertandingan harus dihentikan. Sementara simbol adalah hubungan antara representamen dengan objek yang didasari oleh konvensi, peraturan, atau perjanjian yang disepakati Bersama. Contoh: lampu merah adalah simbol untuk berhenti, rambu-rambu lalu lintas sebagai petunjuk jalan, dan sebagainya.

Trikotomi ketiga

Menurut sifatnya, tanda dapat berupa *rheme*, *dicent*, atau argumen. Trikotomi ini sesuai dengan adanya perkembangan logika, istilah, proposisi, dan argument yang diolah dan diberlakukan sebagai tanda umum. *Rheme* merupakan tanda pengganti yang sederhana yang menggambarkan suatu kemungkinan objek. *Dicent* (*decisign*) merupakan tanda keberadaan yang sesungguhnya. Seperti halnya proposisi, ia merupakan tanda informasional namun tidak menyatakan apapun.

Sementara argumen adalah merupakan sebuah tanda hukum yang menyatakan kebenaran. Selain itu, Peirce juga mengklasifikasi tanda kedalam beberapa kategori, yaitu:

1. *Firstness*, yaitu sebagaimana adanya, positif dan tidak mengacu kepada yang lain. Kategori yang bebas.
2. *Secondness*, merupakan metode yang mencakup relasi antara yang pertama dan kedua, sebuah perbandingan pengalaman ruang dan waktu
3. *Thirdness*, sebuah kategori mediasi, kebiasaan, kontinuitas, antar tanda. (Semiotika iklan layanan Masyarakat 2022: 45)

B. KERANGKA KONSEP

2.1. Sejarah Komunikasi Manusia

Pada era sekarang ini, komunikasi menjadi cara efektif yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan baik secara verbal maupun nonverbal dalam bermasyarakat. Dengan adanya komunikasi, pesan yang disampaikan pun menjadi lebih efektif dan efisien. Sebenarnya, Komunikasi telah berkembang sejak Allah menciptakan nabi Adam dan hawa ke dunia.

Rodgers dalam buku pengantar ilmu komunikasi (2018:9) menyebutkan bahwa sejarah komunikasi dimulai sejak 35.000 tahun SM, yang dimana masa ini juga dapat disebut sebagai Cro-Magnon, selain itu pada zaman ini diperkirakan Bahasa juga sudah mulai dikenal. Kemudian sekitar 22.000 tahun SM, manusia mulai menemukan lukisan yang berada di dalam gua yang disinyalir merupakan cara manusia berkomunikasi pada eranya.

Kemudian, sekitar 4.000 tahun SM, sejarah komunikasi manusia sudah dapat ditelusuri. Bahkan Rogers membagi perkembangannya menjadi 4 bagian, yakni:

- A. Era komunikasi tulisan, yang dimulai Ketika bangsa sumeria menulis dalam lembaran tanah liat
- B. Era komunikasi cetakan yang ditandai sejak adanya penemuan mesin cetak hand press oleh Gutenberg pada 1456
- C. Era telekomunikasi yang diawali dengan penemuan *telegraph* oleh Samel mprse pada 1837

D. Era komunikasi interaktif, yang mulai terjadi pada pertengahan abad ke-19 sekitar tahun 1946 setelah ditemukanya Mainframe computer oleh para ahli di Pennsylvania, AS.

Proses berikutnya dari komunikasi yang dimiliki oleh manusia adalah Ketika manusia lahir dan belum dapat berkomunikasi dengan sekelilingnya, dan setelah diberi isyarat-isyarat oleh orangtuanya, ia dapat berkomunikasi dengan menggunakan isyarat-isyarat tersebut. Kemudian ia dari hari ke hari menambah pembendaharaan lambing-lambang yang dapat digunakan untuk berkomunikasi. Dimulai Ketika ia dapat tersenyum jika diajak bercanda, menangis jika lapar dan tidak enak Ketika ada kotoran yang keluar, dan kemudian ia akan mulai dapat berbicara, mengingat nama orang disekelilingnya, dsb.

Dalam kehidupan manusia, komunikasi sangatlah penting dan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Ahli komunikasi pun mengatakan ada 3 tahapan penting dalam berkomunikasi, yaitu:

- A. Persepsi, yaitu penginderaan suatu gejala dari luar diri seseorang atau dapat disebut juga sebagai pemantauan indera seseorang terhadap segala yang ada disekelilingnya
- B. Ideasi, yaitu penataan hasil persepsi menjadi sebuah ide yang tertuang didalam benak seseorang

- C. Transmisi, melontarkanya kepada orang lain dalam bentuk pesan komunikasi

2.2 Tujuan Manusia berkomunikasi

Komunikasi dapat mengubah sikap, pendapat, dan perilaku seseorang samapi seseorang setuju dengan informasi yang disampaikan oleh informan yang memberikan informasi. Selain itu, komunikasi juga dapat membangun dan menciptakan kesalingpengertian. Saling mengerti bukan berarti kita harus selalu sepakat atau setuju, tetapi komunikasi bisa saja disertai dengan perubahan sikap, pendapat, perilaku atau perubahan sosial.

Komunikasi pada hakikatnya bertujuan untuk menyampaikan informasi yang dapat dipahami oleh orang lain. Informasi tersebut kemudian diharapkan dapat membuat umpan balik berupa perubahan positif dari penerima informasi. Menurut Dwidjowijoto R.N(2022:6 dalam buku pengantar ilmu komunikasi Helmayuni 2015) Tujuan komunikasi adalah untuk mencapai pemahaman Bersama atau untuk mengubah persepsi atau perilaku. Selain itu, Odang juga memberikan gambaran tujuan manusia berkomunikasi, yaitu:

- A. Menemukan diri sendiri
- B. Menemukan dunia luar
- C. Mengubah sikap dan perilaku
- D. Dialog yang bagus

Selain itu menurut Wijaya (2022:7), tujuan komunikasi masa kini dapat diuraikan sebagai berikut

- A. Untuk memahami apa yang disampaikan, seorang komunikator(pengirim pesan) harus mampu menjelaskan informasi yang dimilikinya kepada komunikan(penerima pesan)
- B. Memahami orang lain. Selain mampu menjelaskan sebuah pesan, seorang komunikator juga perlu memahami apa yang khalayak inginkan agar pesan dapat tersampaikan
- C. Melakukan pendekatan yang menarik dan inovatif. Hal ini diperlukan agar idenya dapat diterima oleh orang lain (Helmayuni pengantar ilmu komunikasi 2015:

2.3 Definisi komunikasi

Kata dan istilah komunikasi merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris "Communication" yang ditemukan di Amerika Serikat. Komunikasi juga berasal dari pesuratkabaran, yakni journalism. Komunikasi menurut Bahasa atau etimologi dapat diartikan sebagai perhubungan, sedangkan yang terdapat dalam buku komunikasi berasal dari perkataan Latin yaitu:

- A. *Communicare*, yang berarti berpartisipasi atau memberitahukan
- B. *Communis*, yang berarti milik Bersama ataupun berlaku dimana-mana
- C. *Communis Opinion*, yang berarti pendapat umum ataupun pendapat minoritas
- D. *Communico*, yang berarti membuat secara Bersama-sama

Selain itu, pengertian komunikasi menurut istilah terminology banyak disampaikan oleh para sarjana dan para ahli yang menekuni ilmu komunikasi diantaranya sebagai berikut:

- A. Hovland (2019:22) mengatakan komunikasi merupakan sebuah proses dimana seorang komunikator menyampaikan stimulan (biasanya lambang) dalam bentuk kata-kata untuk merubah perilaku
- B. William Albiq (2019:22) mengatakan bahwa komunikasi adalah proses pemberian lambang-lambang yang berarti diantara individu
- C. Rogers (2019:23) mengemukakan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses suatu cara dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih (Komunikasi, media, teknologi dan Masyarakat: 2013:10)

2.4 Komunikasi Massa

Pengertian komunikasi massa

Komunikasi massa diambil dari istilah Bahasa Inggris Mass Communication yang memiliki arti komunikasi yang menggunakan media massa. Menurut Cangara dalam buku Komunikasi media massa (2022: 1) media massa adalah suatu wadah yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio dan televisi. Sehingga dapat dilihat bahwa komunikasi massa adalah penyampaian sebuah informasi melalui media massa yang terdiri atas media cetak ataupun elektronik.

Ada pun pengertian yang komunikasi massa yang dikemukakan oleh para ahli yaitu:

- A. Bitner, dalam bukunya Mass Communication: An introduction mendefinisikan komunikasi massa sebagai pesan-pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang
- B. Defleur dan Dennis, dalam bukunya yang berjudul “Understanding Mass Communication” mendefinisikan Komunikasi Massa adalah suatu proses dimana komunikator menggunakan media untuk

menyebarkan pesan secara luas dan secara terus-menerus menciptakan makna yang dapat mempengaruhi khalayak.

Komunikasi massa memiliki beberapa karakteristik ataupun ciri-ciri tersendiri, berikut beberapa ciri karakteristik dari komunikasi Massa:

A. Komunikator dalam komunikasi massa melembaga

Pengirim pesan dalam komunikasi massa terdiri atas gabungan antar beberapa macam unsur dan memiliki korelasi satu sama lain dalam sebuah Lembaga. Lembaga yang dimaksud disini adalah sebuah organisasi yang bergerak dalam media massa seperti Film, televisi, surat kabar, radio, dsb.

B. Komunikan dalam komunikasi Massa bersifat Heterogen

Komunikan(penerima pesan) dalam komunikasi massa memiliki heterogenitas komposisi atau susunan. Sebab jika dilihat secara menyeluruh, komunikan yang berada di dalam komunikasi massa berasal dari berbagai kelompok di masyarakat.

C. Hubungan komunikator dan komunikan bersifat non personal

Hubungan antara komunikator dan komunikan pada komunikasi massa bersifat non pribadi karna mereka tidak saling mengenal dan hanya saling terhubung melalui teknologi.

D. Komunikasi berlangsung satu arah

Pada massa seperti surat kabar atau majalah komunikasi yang terjadi hanya memiliki satu sudut pandang. Penerima pesan(Komunikan) tidak bisa langsung memberikan respon ataupun tanggapan terhadap media massa yang bersangkutan. (Komunikasi media massa 2019)

2.5 Fungsi Komunikasi Massa

Komunikasi Massa adalah salah satu aktivitas sosial yang berdampak besar dimasyarakat. Robert K.Merton (2022:3) Mengemukakan, dampak komunikasi massa terdiri dari 2 aspek, yaitu Fungsi nyata(manifest function) yaitu fungsi yang dikehendaki dan fungsi yang tidak dikehendaki atau tersembunyi(Laten function). Selain itu, komunikasi massa juga dapat dibedakan menjadi 2 yaitu untuk masyarakat dan individu. Adapun fungsi komunikasi massa bagi masyarakat antara lain:

A. Informasi

Komunikasi massa berfungsi sebagai layanan penyedia informasi mengenai peristiwa ataupun kondisi yang ada didalam masyarakat dan dunia.

B. Korelasi

Didalam fungsi korelasi, Komunikasi massa berperan untuk menjelaskan, menafsirkan, serta mengomentari suatu peristiwa atau informasi

C. Hiburan

Komunikasi massa juga menyediakan hiburan, pengalih perhatian, serta meredakan ketegangan sosial(Onong u efendy pengantar ilmu komunikasi:2015 159-160)

2.6 Elemen komunikasi Massa

A. Komunikator

Komunikator merupakan elemen utama dan terpenting di dalam komunikasi massa. Pengirim dalam komunikasi massa sendiri meliputi direktur dan staf teknis yang berkaitan dengan sebuah perusahaan televisi ataupun media cetak. Dan dapat disimpulkan bahwa komunikator dalam komunikasi Massa merupakan gabungan individu-individu dalam sebuah Lembaga/organisasi massa

B. Isi

Media massa memiliki peraturan yang berbeda \dalam pengelolaan isi kontennya. Karena setiap media memiliki tujuan dan target pasar(viewers) yang berbeda. Namun, dalam sebuah media massa berita dan informasi merupakan elemen pokok yang harus dimiliki

C. Audience

Audience atau penonton didalam komunikasi massa umumnya berisi kumpulan orang yang condong untuk berbagi emosi yang didasari oleh adanya kesamaan diantara mereka.

D. Umpan Balik (Feedback)

Komunikasi yang baik yaitu komunikasi yang memiliki unsur umpan balik(feedback) dalam prosesnya. Ada 2 jenis tanggapan dalam komunikasi, yaitu tanggapan langsung (Immediated feedback) yang terjadi saat seorang komunikator dan komunikan saling berjumpa secara langsung, dan tanggapan tidak langsung (Delayed Feedback) dimana saat komunikator dan komunikan tidak dapat berhadapan langsung

E. Gangguan(noise)

Dalam media massa, gangguan dapat kerap terjadi sehingga pesan yang disampaikan oleh komunikator tidak tersampaikan secara penuh oleh komunikan. Hambatan dalam komunikasi massa terbagi menjadi 2 (dua) , yaitu:

- a. Gangguan saluran: gangguan ini bisa berupa sebuah kesalahan cetak, kata yang hilang/ kurang atau juga dapat berupa gambar yang tidak jelas di televisi.
- b. Gangguan Semantik: Gangguan ini merupakan gangguan media massa yang berhubungan dengan penggunaan Bahasa dan tata kalimat yang diakibatkan oleh komunikator ataupun sang komunikan itu sendiri.

2.7 Disabilitas

Menurut UU no 8 tahun 2016, penyandang disabilitas adalah setiap individu yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan sensorik dalam jangka waktu yang lama serta menghambat interaksi sosial dengan lingkungannya. Namun disabilitas juga seringkali menjadi bahan diskriminasi sosial di Masyarakat.

Salah satu disabilitas yang kurang mendapatkan perhatian dan dianggap sebagai beban adalah Autisme. Autisme sendiri berasal dari kata Autos yang berarti mengarah kepada diri sendiri. Menurut Greenspan dan Wieder (2006) dalam buku Psikologi anak berkebutuhan khusus(2016:28) Autisme merupakan sebuah gangguan perkembangan kompleks yang mengakibatkan adanya keterlambatan dalam berinteraksi yang mengakibatkan penderitanya tidak dapat berperilaku layaknya manusia normal serta memiliki pola pikir yang berbeda. Penderita autism akan sangat sulit berinteraksi dengan lingkungan, mengkomunikasikan apa yang ada didalam pikirannya, serta seringkali berperilaku kasar dan emosional terhadap rangsangan atau sentuhan yang diberikan oleh orang lain. Penyebab utama autism belum bisa diketahui secara pasti. Namun, biasanya

sudah terdeteksi sejak masih di dalam kandungan atau sejak lahir karena dipengaruhi oleh faktor genetika.

Klasifikasi Autisme

Sejak tahun 1990 autisme sudah menjadi kategori terpisah dalam IDEA (*individuals with Disabilities Education Act*) dan dikumpulkan dalam sebuah term yang lebih luas yaitu *Autism Spectrum Disorders (ASD)*. Kelainan – kelainan yang termasuk dalam ASD memiliki gangguan dalam tiga area dengan jenis yang berbeda. Ketiga area tersebut adalah kemampuan berkomunikasi, interaksi sosial, serta pola perilaku yang repetitif.) Menurut Hallan& Kauffman: 2006 dalam buku psikologi anak berkebutuhan khusus 2016:31-32) Ada lima kelainan yang termasuk di dalam ASD, yaitu:

1. Autisme, yaitu penyendirian dari lingkungan sosialnya, gangguan dalam berkomunikasi, serta tingkah laku yang repetitif saat memasuki usia batita.
2. *Asperger Syndrome (AS)*, yaitu abnormalitas yang secara kualitatif sama seperti autisme. Namun tanpa gangguan yang signifikan dalam kognisi dan bahasa.
3. *Rett Syndrome*, sindrom ini umumnya dialami oleh anak perempuan. Muncul pada usia 7 – 24 bulan, dimana sebelumnya terlihat perkembangan yang normal, kemudian diikuti dengan kemunduran dengan hilangnya

kemampuan gerakan tangan yang bertujuan serta keterampilan motorik yang telah terlatih. Terjadi pula kehilangan atau kemunduran pada seluruh atau Sebagian kemampuan berbahasa serta gerakan.

4. *Childhood Disintegrative Disorder*, perkembangan yang normal pada usia 2 – 10 tahun, kemudian berubah diawali dengan kehilangan kemampuan yang terjadi secara signifikan. Terjadi penurunan dalam keterampilan terlatih pada beberapa bidang perkembangan. Terjadi pula gangguan pada fungsi sosial, komunikasi, dan perilaku.
5. *Pervasive Developmental Disorders Not Otherwise Specified* (PDD – NOS), individu yang menampilkan perilaku autis, namun berada pada tahapan yang lebih rendah dan baru muncul pada usia tiga tahun atau lebih.

Gejala Autism

Gejala autism sendiri mulai tampak saat penderitanya saat memasuki usia 3 tahun, Menurut Joko Y (dalam wiyani, 2014) tiga gangguan utama autism yaitu adanya hambatan interaksi sosial, komunikasi, dan gangguan perilaku yang dimana ketiganya saling berhubungan. Menurut Dwi Sunar (dalam Wiyani, 2008), ada beberapa ciri autism yang tampak pada anak berusia dini: Cuek terhadap lingkungan, kurangnya kontak mata, terlambat bicara, dsb. Namun, para penyandang disabilitas autism di Indonesia masih mengalami diskriminasi sosial serta dipandang sebelah mata oleh Masyarakat. Adapun penyebab lain autism adalah:

1. Gangguan pada sistem syaraf

Banyak penelitian mengungkapkan penderita autisme hampir memiliki perbedaan pada lapisan struktur otak. Tetapi perbedaan yang paling konsisten adalah pada otak kecil. Hampir seluruh penderita autisme mengalami kekurangan sel purkinje pada otak kecilnya. Berkurangnya sel purkinje ini diduga merangsang pertumbuhan akson, gila dan myelin sehingga terjadi pertumbuhan otak yang berbeda atau dapat menimbulkan sel purkinje mati.

Otak kecil sendiri berfungsi untuk menyeimbangkan fungsi luhur dan kegiatan motorik, juga sebagai jalur yang mengatur perhatian dan penginderaan. Jika jalur atau fungsi ini rusak akan mengganggu fungsi bagian dari saraf pusat seperti sistem limbik yang mengatur emosi dan perilaku.

2. Ketidakseimbangan Kimiawi

Beberapa peneliti menemukan sejumlah kecil dari gejala autisme berhubungan dengan makanan atau kurangnya kimiawi di badan. Alergi terhadap makanan tertentu seperti bahan-bahan yang mengandung susu, tepung gandum, daging, gula ataupun bahan-bahan lainnya.

Beberapa peneliti juga mengkorelasikan autisme dengan ketidakseimbangan hormonal, peningkatan bahan kimiawi otak seperti opioid, yang dapat menurunkan persepsi dan motivasi.

Salah satu masalah dialami oleh penderita autisme adalah kesamaan atau kesempatan untuk menyalurkan bakat atau talenta yang dimilikinya. Tidak sedikit orang dengan autisme terkadang memiliki bakat yang luar biasa namun tidak dapat tersalurkan karena kurangnya kesempatan yang

diberikan kepada para penyandang autism. Tetapi, justru merekalah yang dipandang sebelah mata dan dinilai tidak mampu untuk melakukan apapun layaknya manusia normal.

Selain kesempatan, masalah yang dialami oleh para penderita autism adalah adanya diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat. Diskriminasi yang dilakukan dapat berupa diskriminasi fisik, verbal, ataupun diskriminasi yang lain. Menurut UU disabilitas, diskriminasi dapat diartikan sebagai pembedaan, pengecualian, dan pembatasan pada para penyandang disabilitas.

2.8. FILM

Film adalah hasil seni yang terdiri dari lukisan dan tulisan yang digerakan secara mekanis. Maksudnya adalah film yang diputar di bioskop merupakan sebuah gambar celluloid transparan dalam jumlah yang banyak, yang apabila digerakan akan seperti gambar hidup.

Film, disamping tujuannya untuk menghibur juga menghasilkan pesan dan Pembelajaran didalamnya, yang dilihat pada bagaimana penonton dapat mencernanya. Film sendiri memiliki banyak sekali jenis atau biasa yang disebut genre seperti Action, Drama, mystery, horror, dsb.

Awalnya, film berkembang dari ilmu fotografi yang ditemukan oleh Joseph Niecephor niepce dari perancis pada tahun 1826. Ia berhasil membuat campuran perak untuk menciptakan gambar pada sebuah lempengan timah tebal yang telah disinari selama beberapa jam.

Penyempurnaan film pun terus berlanjut hingga era Thomas Alva Edison dan Luminaire bersaudara.

Thomas Alva Edison (1847-1931) adalah seorang ilmuwan yang berasal dari Amerika Serikat yang terkenal dengan penemuan lampu listrik dan fotograph (*Phonograph*). Pada tahun 1887 ia menciptakan alat untuk merekam dan memproduksi gambar. Alat ini dinamakan kinetoskop (*kinetoscope*) yang mirip sebuah kotak berlubang untuk mengintip pertunjukan, kinetoskop pun semakin tersebar luas hingga ke dataran eropa.

Di eropa, terdapat kakak beradik dari perancis yang mengagumi alat ciptaan edison, mereka ialah Auguste dan Louis lumianare. Mereka kemudian memikirkan kemungkinan untuk membuat film milik mereka sendiri lewat kinetoskop. Bahkan, mereka menciptakan alat mereka sendiri yang dipatenkan pada tahun 1885 bernama sinematograf. Keunggulan sinematograf terletak pada adanya mekanisme gerakan tersendat (*intermittent movement*), gerakan ini mirip dengan mekanisme mesin jahit yang memungkinkan setiap frame dari film akan berhenti setiap disinari oleh proyektor.

Jenis- jenis film

A. Film cerita

Film cerita memiliki jenis atau genre, dalam hal ini genre diartikan sebagai jenis film yang ditandai oleh gaya, bentuk, atau isi tertentu. Ada yang disebut film drama, aksi, misteri, keluarga.

Penggolongan film tidaklah terlalu ketat karna suatu film dapat menjadi beberapa bagian atau disebut juga *sub genre*.

Menurut catatan sinematek Indonesia, produksi film cerita pertama di Nusantara ialah film Loetong Kasaroeng pada tahun 1926. Kisah legenda ini difilemkan oleh G. Kruger seorang keturunan indo jerman, dan mengambil lokasi di Bandung. Jenis film cerita agar dapat terus diminati oleh penonton harus tanggap terhadap perkembangan zaman. (Apresiasi film 2017: 7)

Dalam pembuatan film cerita diperlukan juga ide, gagasan, atau cerita yang akan digarap serta proses teknis berupa keterampilan atriktis untuk mewujudkan cerita yang akan dibuat menjadi sebuah film.

B. Film Non cerita

Film non cerita dibagi menjadi dua jenis yaitu film faktual dokumenter. Film faktual memiliki fokus utama menampilkan fakta dan kamera hanya sebatas alat pendukung untuk merekam

sebuah gerakan. Film faktual di zaman sekarang disajikan dalam bentuk berita (*newsreel*) dan dokumentasi. Film berita dapat berfokus pada segi suatu kejadian yang aktual, seperti siaran di televisi.

Sementara itu film dokumenter selain menceritakan realita juga mengandung subjektivitas pembuatnya. Subjektivitas dapat diartikan sebagai pendapat terhadap suatu kejadian. Tahun 1920-an merupakan tahun penting perkembangan film dokumenter. Istilah dokumenter sendiri dipopulerkan oleh John Grierson seorang pria berkebangsaan Inggris, Ia mendefinisikan film dokumenter sebagai perlakuan kreatif atas peristiwa.

Joris Ivens seorang pembuat film dokumenter asal Belanda mengatakan “seorang pembuat film dokumenter memiliki partisipasi langsung dengan persoalan penting dunia, suatu pengalaman yang paling sulit dialami oleh para pembuat film paling sadar pun di studio. (Apresiasi film 2017:9)

Unsur- Unsur Film

Dalam pembuatan sebuah film, tidak terlepas dari para pembuat film (*Film maker*). Para pembuat film ini adalah orang-orang yang mewujudkan dibuatnya suatu film.

1. Sutradara

Sutradara menduduki level teratas dari segi artistik. Ia memimpin pembuatan film tentang “bagaimana akan tampak” tanggungjawabnya meliputi aspek – aspek kreatif, baik kreativitas ataupun teknis dari pembuatan suatu film. Sebagai sutradara memiliki beberapa visi dalam membuat film, yaitu:

A. Pembuatan film dari hati

Pembuatan sebuah karya film menjadi sebuah pengalaman yang menggembirakan dan menyenangkan. Karya ini tidak harus selalu memiliki makna tersembunyi atau menusuk hati Nurani, tetapi juga dapat menjadi gambaran imajinasi dan perasaan manusia dan menggambarkan sebuah kreativitas.

B. Bersenang-senang dengan film

Komedi adalah subyek yang dipilih oleh banyak orang sebagai kriteria dalam memilih sebuah tayangan. Komedi dan canda tawa merupakan salah satu cara dan teknik untuk memberikan kenikmatan universal bagi penonton.

C. Imajinasi adalah segalanya

Berfantasi adalah hal yang paling menyenangkan bagi para pembuat film. Fantasi dapat membuat seorang sutradara membuat suatu adegan dalam pembuatan film. (Apresiasi film 2017: 24-26)

Penulis Skenario

Skenario film atau yang disebut juga *screenplay* dapat diibaratkan seperti kerangka dalam tubuh manusia. Tidak seperti naskah drama yang ditulis dan dimainkan sesuai dengan naskahnya, sebuah scenario film terbuka lebar pada tafsiran sang sutradara

Skenario yang baik tidak dinilai dari enak atau tidaknya untuk dibaca, melainkan efektivitasnya sebagai cetak biru sebuah film. Dengan demikian, skenario film harus disampaikan dalam deskripsi visual dan harus mengandung ritme antara adegan dan dialog yang selaras dengan sebuah film. Penulisan scenario merupakan sebuah proses yang bertahap yang bermula dari ide orisinal atau ide tertulis yang lain. Misalnya kisah nyata, tragedi, ataupun pengalaman pribadi. Biasanya, skenario diserahkan kepada produser dalam bentuk synopsis atau garis besar dari sebuah film yang akan dibuat. (Apresiasi film 2017: 29)

Produser

Produser merupakan bagian penting dari sebuah pembuatan film. Tugas utama seorang produser ialah untuk memberikan dana pembuatan film serta semua fasilitas pendukung dalam sebuah pembuatan film.

2.9. Diskriminasi Sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat di zaman sekarang ini, diskriminasi sosial dalam masyarakat masih saja terjadi. Diskriminasi menurut UU HAM no 3 tahun 1999 mengatakan “HAM adalah pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung atau tidak langsung berdasarkan pada perbedaan manusia atas dasar suku, agama, ras, perbedaan pandangan politik yang berakibat penyimpangan di lingkungan masyarakat”

Bedasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa diskriminasi terhadap keberadaan suatu individu masih terjadi di masyarakat saat ini. Salah satu bentuk pelanggaran keberadaan manusia yang dilakukan oleh masyarakat saat ini adalah diskriminasi sosial, dimana di dalam kehidupan, seringkali terjadi perbedaan. Perbedaan ini muncul karna adanya kesenjangan sosial, perbedaan suku, ras, dan agama, ekonomi, keluarga, dsb. Diskriminasi sosial di dalam masyarakat pun dapat dibedakan menjadi:

A. Seksisme

Seksisme adalah bagian diskriminasi sosial dan pelecehan seksual dimana seseorang menjadikan Seks atau kondisi seseorang sebagai objek dalam perkataan ataupun Tindakan yang ditujukan untuk menghina atau merendahkan orang lain.

Istilah seksisme mulai dikenal secara luas saat terjadi gerakan pembebasan perempuan (*woman's Liberation Movement*) pada tahun 1960. Pada waktu itu, perempuan merasa dirinya kurang dihargai dibandingkan laki-laki sehingga mereka mulai berbicara dan bergerak secara Bersama. Seksisme juga merupakan bentuk diskriminasi karena adanya perbedaan gender. Pada zaman sekarang, seksisme merupakan salah satu diskriminasi yang sering dilakukan oleh individu. Kondisi tubuh ataupun badan seseorang seringkali menjadi tolak ukur dalam menilai seseorang. (Nadatus salama;2013)

Meskipun seksisme biasanya berbentuk kebencian kepada seseorang berdasarkan perbedaan jenis kelamin, seksisme juga dapat diwujudkan dengan berbagai hal, yaitu:

1. Kepercayaan bahwa satu jenis kelamin/ gender lebih berharga dari yang lainnya
2. Chauvinisme pria atau Wanita

3. Sifat *misogini* (kebencian terhadap Wanita) atau *misandria* (kebencian terhadap pria)

B. Rasisme

Rasisme adalah sebuah bentuk diskriminasi sosial berdasarkan warna kulit, suku, dan agama. Di Indonesia, terdapat berbagai macam suku, warna kulit, dan agama yang seringkali menjadi objek diskriminasi sosial didalam masyarakat.

Bentuk Rasisme yang seringkali menjadi polemik di Indonesia ialah soal penduduk asli Indonesia atau bangsa pribumi, yang menyebabkan terkadang warga pendatang mengalami diskriminasi sosial di masyarakat.

Penyebab diskriminasi Sosial

Penyebab utama terjadinya diskriminasi sosial adalah perilaku manusia itu sendiri. Sebagai manusia, seringkali kita menanggap diri kita lebih tinggi ataupun lebih baik dari orang lain sehingga kita memberi perbedaan kepada orang lain. Menurut Ilmu psikologi, gambaran perilaku manusia dapat dilihat dari sistematika **NIAT+PENGETAHUAN+SIKAP=PERILAKU**.

Hasrat dapat dipahami sebagai kemauan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk mendapat atau berbuat sesuatu. Pengetahuan dapat diartikan

sebagai segala sesuatu yang dipahami. Proses pengetahuan dapat diperoleh dengan mencari tau atau berdasarkan pengalaman dari individu. Sementara sikap dapat diartikan sebagai tekad dalam diri individu untuk dapat melakukan sesuatu.

Perilaku manusia dapat dibedakan menjadi dua yaitu perilaku refleksif dan perilaku non refleksif. Perilaku refleksif merupakan sikap yang terjadi atas reaksi secara tiba-tiba terhadap suatu stimulus. Sementara perilaku non refleksif adalah sikap yang dapat diatur oleh otak ataupun kesadaran manusia.

Pembentukan Perilaku

Perilaku manusia dibentuk melalui tiga cara, yaitu:

- A. pembentukan perilaku berdasarkan kebiasaan dan kondisioning, dengan membiasakan diri untuk berperilaku, maka perilaku akan segera terbentuk.
- B. pembentukan perilaku dapat dilakukan melalui pengertian (*insight*).
Misal datang kuliah jangan sampai terlambat, naik motor harus memakai helm, dsb. Dan yang terakhir pembentukan perilaku dapat dilakukan dengan cara menjadikan seseorang contoh ataupun panutan.

Beberapa faktor diatas merupakan penyebab utama terjadinya diskriminasi sosial di dalam masyarakat. Perilaku manusia yang dibentuk

dan niat yang salah serta pembiaran dari masyarakat sekitar membuat diskriminasi menjadi sesuatu yang baik dan dapat dilakukan.

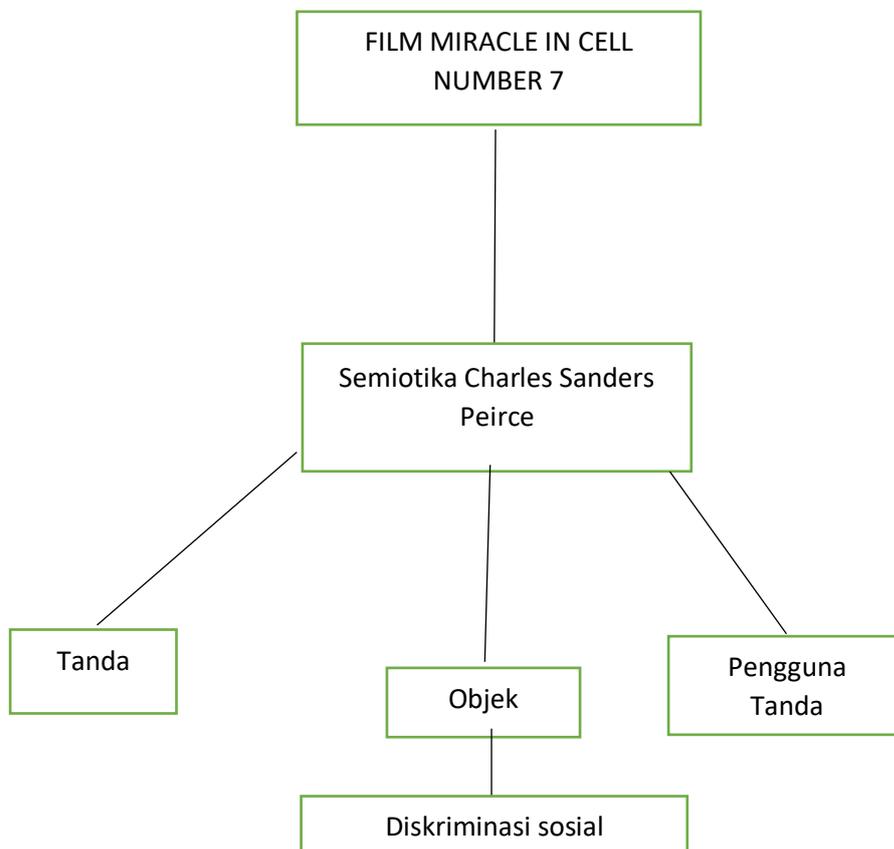
2.10 Kajian penelitian terdahulu

Nama	Judul	Metode	Hasil Analisis
Meri Mersita	Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada <i>Music Video</i> <i>Permission to</i> <i>Dance oleh BTS</i>	Analisis Deskriptif Kualitatif	Dalam penelitian ini terdapat persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu keduanya sama-sama menggunakan teori semiotika milik Charles Sanders peirce. Namun, ada juga perbedaan penelitian yang dilakukan saat ini dengan Meri Mersita

			<p>yaitu objek penelitian yang berbeda. Meri Mersita melakukan penelitian terhadap video music Permission to Dance oleh BTS sedangkan peneliti menggunakan film Miracle in Cell Number 7 sebagai bahan penelitian.</p>
Henny Ayu Purwanda	<p>Pesan Dakwah dalam film Air mata surga” (Analisis semiotika Charles Sanders Peirce).</p>	<p>Deskriptif Kualitatif</p>	<p>Dalam penelitian ini, ada kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama menggunakan teori semiotika milik Charles Sanders</p>

			<p>Peirce dan juga meneliti tentang film.</p> <p>Namun terdapat perbedaan fokus penelitian dengan penelitian yang peneliti lakukan.</p> <p>Penelitian Henny Ayu Purwanda berfokus pada pesan dakwah sedangkan penelitian yang peneliti lakukan pada saat ini berfokus pada diskriminasi nilai moral.</p>
--	--	--	--

C. KERANGKA PEMIKIRAN



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penulisan skripsi, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan sebuah pendekatan yang didasari oleh filsafat fenomenologis dan humanis. Creswell (2014:32) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah cara untuk mendalami dan memahami makna individu ataupun kelompok yang berhubungan dengan manusia. Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis semiotika dimana analisis semiotika menjelaskan tentang adanya hubungan antara tanda dengan objek yang dapat menghasilkan sebuah makna.

Bogdan dan Taylor (1982) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa paragraph tertulis serta ucapan yang dapat diamati. Dalam penelitian ini peneliti merupakan instrumen utama untuk mengumpulkan data penelitian. Penelitian kualitatif juga merupakan sebuah pendekatan penelitian yang mementingkan sebuah proses bukan produk atau hasil pada penelitian kuantitatif.

Pendekatan kualitatif termasuk ke dalam *Naturalistic Inquiry* yang memerlukan manusia sebagai instrumen penelitian karena penelitiannya yang sarat dengan naturalistik dimana peneliti yang perlu terlebih dahulu memahami sepenuhnya adaptid terhadap situasi sosial pada penelitian yang dilakukannya. Sehingga peneliti dapat memahami metode dan teknik yang cocok untuk meneliti subjek penelitian melalui wawancara, observasi, ataupun metode lainnya.

3.2 Jenis Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian Deskriptif Kualitatif. Dimana penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memaparkan fakta apa adanya (Sukardi 2009:157). Dalam penelitian ini penulis menjadikan studi semiotika yang menjelaskan adanya koneksi antara tanda dan objek yang mewujudkan sebuah makna yang dijelaskan secara deskriptif dengan memaparkan fakta yang sebenarnya.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode semiotika yang mampu menunjukkan hubungan atau representasi makna yang dapat dihubungkan ke dalam suatu tanda, agar nantinya dapat diketahui bagaimana pengirim pesan atau komunikator mengirimkan pesan tersebut melalui sebuah tanda. Semiotika sendiri merupakan sebuah kajian ilmiah yang mempelajari tentang simbol atau tanda dan telah menjadi bagian dari kajian ilmu komunikasi. Kajian semiotika meliputi sekumpulan teori tentang bagaimana suatu tanda mewakili ide, objek, perasaan yang terdapat diluar tanda yang diberikan.

3.4 Definisi konseptual

Pada dasarnya, tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya diskriminasi nilai moral pada film "*Miracle In Cell Number 7*". Setelah peneliti menerapkan kerangka konseptual pada bab 2, maka pada bab ini peneliti akan memfokuskan terhadap beberapa definisi konseptual yaitu sebagai berikut:

1. Diskriminasi Sosial

Istilah diskriminasi sosial telah terkenal luas didalam kehidupan Masyarakat. Diskriminasi sosial sendiri merupakan sebuah istilah yang membedakan seseorang berdasarkan kasta sosial, ekonomi, ataupun kekurangan fisik dan mental yang dialami oleh seseorang. Diskriminasi sosial tidak hanya dilakukan dengan perilaku atau aksi yang ditujukan secara nyata, namun juga dapat dilakukan melalui

verbal atau kata yang diucapkan seseorang yang dapat menyakiti atau bahkan menghilangkan nyawa orang lain karena diskriminasi yang dilakukannya.

2. Autisme

Autisme merupakan sebuah kondisi penyakit dimana seseorang mengalami keterlambatan pertumbuhan mental yang menyebabkan penderitanya tidak dapat berkomunikasi dengan normal dan baik. Gejala autisme pun mulai terlihat sejak memasuki usia 1-3 tahun. Dalam usia ini, penderita autisme akan terlihat berbeda dari anak pada umumnya dan lebih memilih berdiam diri dan mengasingkan diri dari lingkungan sekitarnya. Dampak dari autisme sendiri menyebabkan penderitanya memiliki perilaku, pola pikir, serta kebiasaan yang berbeda dari orang normal.

3.5 Unit Analisis

Unit analisis ialah setiap unit yang hendak diteliti, dianalisis, dan juga dijelaskan melalui berbagai pernyataan (Wibowo, 2013: 201). Dalam penelitian kualitatif unit analisis dapat berupa organisasi, narasi terstruktur, nilai atau values, gaya hidup, hingga perilaku.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan dengan melihat film "*Miracle in Cell Number 7*". Dan menemukan beberapa potongan adegan yang menunjukkan adanya diskriminasi sosial terhadap penderita autisme. Oleh karena itu unit analisis dalam penelitian ini adalah "analisis nilai diskriminasi sosial yang ada pada film *Miracle in Cell Number 7*". Peneliti akan mengkaji tentang adanya diskriminasi sosial yang dilakukan melalui dialog, gambar, acting, dan lain sebagainya menggunakan analisis semiotika milik Charles Sanders Peirce yang membagi sistem tanda menjadi "Triangle of mind" yang merepresentasikan Sign, Object, dan Representant.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu tahapan penting saat melakukan sebuah penelitian. Sebab hasil akhir sebuah penelitian adalah untuk memperoleh data (Sugiyono, 2020: 104). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa Teknik pengumpulan data yang relevan dan mendukung penelitian ini, yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan Teknik pengumpulan data dengan mengamati secara langsung objek penelitian yang diteliti (bisa aktivitas, perusahaan, individu, dan sebagainya). Melalui observasi dapat dilihat sebuah kebenaran dari suatu peristiwa atau fenomena, peneliti menggunakan film sebagai alat utama untuk mengkaji objek penelitian.

Penelitian yang dilakukan menggunakan analisis semiotika yang menjelaskan tentang adanya hubungan antara tanda, simbol dan objek yang menghasilkan makna pada film. Yang kemudian akan dilanjutkan dengan merepresentasikan adegan atau *scene* yang mengandung diskriminasi nilai moral.

Dalam penelitian analisis semiotika ini, peneliti akan menjelaskan dan menjabarkan hubungan antara tanda baik itu dialog, bahasa tubuh, gerakan, tindakan, musik, ataupun suasana yang ada di dalam film *Miracle in Cell Number 7* yang di dalamnya terkandung unsur – unsur diskriminasi nilai moral yang dialami orang dengan kebutuhan khusus dalam kehidupan sosial di masyarakat

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber sekunder untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Dokumentasi biasanya berisi foto, dokumen, ataupun hal- hal yang mendukung observasi saat melakukan penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa gambar dan foto yang diambil dari potongan Scene Film *Miracle In Cell Number 7* yang didalamnya terkandung unsur – unsur diskriminasi nilai moral. Selain foto dan gambar, peneliti juga menampilkan dialog dari film tersebut yang menampilkan kata- kata ataupun narasi diskriminasi nilai moral yang terjadi di dalam kehidupan sosial di masyarakat.

3.7 Teknik Analisis Data

Tehnik analisis data merupakan sutau proses menguraikan data dalam sebuah penelitian menjadi bagian- bagaian tertentu(Decomposition). Analisis data diartikan juga sebagai cara mengolah sebuah data menjadi informasi. Sehingga, karakteristik data teresebut mudah untuk dipahami dan

berguna untuk memberikan jawaban dalam kegiatan penelitian(Tarjo. 2019: 102).

Peneliti menjadikan analisis semiotika milik Charles Sanders Peirce yang membagi sistem tanda menjadi 3 bagian yang dikenal juga sebagai “Triangle of meaning” atau dapat diartikan sebagai segitiga yang berarti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan film *Miracle in Cell Number 7* sebagai subjek penelitian. Melalui film ini akan dikumpulkan data tentang asaya hubungan antara tanda yang ada di dalam film dengan diskriminasi moral di dalam kehidupan Masyarakat. Adapun beberapa Langkah ang dilakukan untuk menganalisis dara dalah sebagai berikut:

1. Peneliti mencari dan mengumpulkan berbagai data melalui studi kepustakaan dan dokumentasi yang berkaitan dengan diskriminasi nilai moral pada film “*Miracle in Cell Number 7*”.
2. Kemudian, peneliti akan memilih, mengamati, serta menganalisa tanda pada potongan adegan yang merepresentasikan diskriminasi sosial dengan menonton film “*Miracle in Cell Number 7*” di platform streaming lk 21
3. Setelah menemukan tanda dalam potongan adegan, peneliti akan menganalisa lebih lanjut melalui Analisa semiotika milik Charles Sanders Peirce dan membaginya kedalam “Triangle of meaning”
4. Lalu pada bagian terakhir, peneliti memasukanya menjadi sebuah bagian naratif.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Untuk mengetahui keabsahan data pada penelitian kualitatif, data perlu diuji dengan menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data. Dalam hal ini, Susan Stainback menyatakan bahwa penelitian kualitatif lebih memfokuskan kepada aspek validitas (kesamaan dan keakuratan data yang ada pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji Kredibilitas (Validitas interval) meleui tekhnik triangulasi dengan tujuan untuk memperoleh keabsahan data yang valid. Menurut Denzin, teknik triangulasi terbagi menjadi 4 jenis(Indrawati, 2018:188-190), yaitu:

1. Triangulasi Metode: Membandingkan lebih dari satu cara. Dengan hal ini, peneliti dapat mengkaji keabsahan data melalui lebih dari satu metode pengumpulan data, misalnya: peneliti dapat memakai teknik observasi, wawancara, ataupun studi Pustaka.
2. Triangulasi Antar Peneliti: Menggunakan lebih dari satu peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Triangulasi antar peneliti juga dapat memperluas wawasan terkait informasi dalam penelitian yang sama.
3. Triangulasi Sumber data: melakukan perbandingan realibilitas data yang diperoleh dari sumber yang tidak sama. Misalnya ketika peneliti telah melakukan observasi dan wawancara, peneliti juga dapat melakukan observasi partisipan agar lebih mengerti tentang objek penelitian yang diteliti.
4. Triangulasi Teori: Menggunakan dua teori atau lebih untuk disandingkan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Triangulasi sumber sebagai teknik keabsahan data. Teknik Triangulasi sumber digunakan untuk memperkuat data dan fakta yang dikumpulkan dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan sumber berupa kepustakaan, beberapa jurnal, serta gambar yang diambil dari potongan film "*Miracle In cell Number 7*".

3.8 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumah peneliti sendiri. Saat melakukan penelitian ini, data yang diambil bukan data dari lapangan. Tetapi, peneliti melakukan penelitian dengan melihat tanda yang terdapat pada film "*Miracle in Cell Number 7*" dengan cara menontonya berulang-ulang kali di situs streaming LK21. Untuk waktu penelitian membutuhkan waktu sekitar 9 bulan terhitung sejak pertengahan maret 2023 hingga desember tahun 2023.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Subjek Penelitian

1. Sekilas tentang *film Miracle in cell number 7*

Film “*Miracle in cell number 7 (7 kogustaki Mucize)*” adalah film yang berasal dari Korea selatan yang kemudian diadaptasi oleh Turkiye pada tahun 2019 lalu dengan menggunakan bahasa Turki serta menunjukan budaya turki selama film berlangsung. Film ini disustradarai oleh Mehmet Ada Otzekin dan ditulis oleh Ogze efendioglu serta dibintangi oleh Aras Bulut Iyemli, Nisa Sofiya Aksongur, serta deniz baysal.

Film yang berdurasi 2 jam ini membawa kita kepada situasi emosi serta pandangan kita terhadap penyandang disabilitas khususnya autism. Dalam film ini Aras bulut Iyemli mampu memeranka Mehmet sebagai seorang penyandang autism dan disabilitas yang seharusnya diperhatikan dan tidak dipandang sebelah mata, namun harus mendekam dipenjara. Selain itu, film ini juga menampilkan diskriminasi yang seringkali dilakukan oleh orang yang memiliki kuasa dan kekuatan terhadap orang yang dinilai lebih lemah serta memiliki kekurangan.

2. Sinopsis film *Miracle in cell number 7*

Diawal ditampilkan *footage* atau gambaran seorang ayah penyandang autism yang mengurus putrinya yang masih berusia 6 tahun sendirian dan ditemani oleh sang ibu dan tinggal disebuah desa di Turkiye. Pria penyandang autism itu Bernama Mehmet dan putrinya Bernama Sophia. Mehmet mengurus Sophia sendirian sejak lahir karena istrinya meninggal dunia saat melahirkan. Mehmet pun dikenal sebagai pria yang baik namun tertutup dengan lingkunganya karena ia sulit berkomunikasi, ia pun harus dibantu oleh Sophia atau ibunya untuk berkomunikasi sehari – hari.

Dibalik disabilitas serta kekurangan yang dimilikinya, Mehmet adalah ayah dan pria yang bertanggung jawab. Dengan bantuan sang ibu, ia mampu membesarkan Sophia seorang diri dan sangat mencintai anaknya. Kehidupan mereka pun damai dan tenteram di desa tersebut. Tidak ada yang keberatan dengan kehadiran Mehmet disana. Suatu hari, Mehmet yang sedang berada dipinggir pantai melihat seorang anak kecil sedang bermain di bebatuan dan tanpa sadar ia pun tergelincir dan jatuh ke laut. Mehmet pun yang melihat hal tersebut segera menolong anak tersebut.

Namun sayang, nyawa anak kecil tersebut tidak terselamatkan. Sang ayah yang melihat kejadian itu pun langsung menuduh Mehmet yang telah membunuh putrinya, ia pun segera memasukan Mehmet ke dalam penjara dan dituntut hukuman mati karena telah membunuh seorang anak kecil. Ia pun dimasukan ke sel nomor 7 bersama para tahanan lainnya. Didalam sel tersebut, para tahanan lain serta sipir penjara pun belajar tentang arti kehidupan dan mendapatkan Pelajaran berharga dari Mehmet yang merupakan penyandang disabilitas, sel nomor 7 pun menjadi sel yang spesial.

3. Profil pemain Miracle in Cell Number 7

a. Aras Bulut Iynemli



Gambar 4.1 Aras Bulut Iynemli(sumber isntagram @iynemlibulutaras)

Aras Bulut Iynemli adalah seorang aktris berkebangsaan turki yang lahir pada tanggal 25 agustus 1990. Dalam karirnya, iynemli telah banyak menerima penghargaan untuk aktingnya. Iynemli

mulai dikenal saat membintangi tv series turki berjudul Oyle bir gecce zaman ki pada tahun 2010. Sejak saat itu, ia pun banyak membintangi film dan tv series turki lainnya.

Dalam film *miracle in cell number 7*, Iynemli mendapatkan peran utama sebagai memo seorang ayah penyandang autism yang harus berjuang dan bertahan di penjara karena kesalahan yang tidak ia lakukan.

b. Nisa Sofia Aksongur



Gambar 4.2 Nisa sofia Aksongur (Instagram @nissasofia)

Nisa Sofia Aksongur adalah seorang aktris berkembangsaan Turki yang lahir pada 30 maret 2011. Nisa muai dikenal lewat *film Miracle in cell number 7*. Dalam film ini, nisa berperan sebagai Ova yang merupakan putri dari pemeran utama memo yang memiliki autism.

c. Deniz Baysal



Gambar 4.3 (Sumber Instagram @deniz baysal)

Deniz baysal merupakan seorang aktris berkebangsaan Turki yang lahir pada 5 april 1991. Namanya mulai dikenal saat membintangi film turki pada tahun 2016, dan makin dikenal saat menjadi salah satu pemeran dalam film *Miracle in cell number 7*. Dalam film ini, ia berperan sebagai Mine seorang Perempuan yang berprofesi sebagai guru dan tinggal di sekitar lingkungan tempat tinggal memo yang peduli pada ova, memo dan neneknya. Dalam film ini, Mine pun ikut berjuang untuk mendapatkan keadilan bagi ova dan memo.

d. Yurdaer Okur



Gambar 4.4 Yurdaer okur(Instagram @Yurdaerokur)

Yurdaer okur adalah seorang aktris berkebangsaan turki yang lahir pada 29 oktober 1974 di Rize, turki. Okur memulai debut karirnya pada tahun 2002 sebagai pemeran part time di teater, semenjak saat itu nama okur mulai terkenal di turki dan ia pun mulai membintangi serial dan film. Dalam film miracle in cell number 7, okur berperan sebagai kolonel sekaligus ayah gadis kecil yang terbunuh yang memenjarakan memo teman satu sel memo

4.2 Analisis Data

Diskriminasi sosial pada saat ini merupakan salah satu problema global yang terjadi sampai sekarang. Banyak orang tidak seberuntung kita mendapat perlakuan yang tidak adil bahkan cenderung merendahkan dan memandang sebelah mata orang lain.

Diskriminasi sosial dilakukan karena adanya perbedaan status ekonomi, sosial masyarakat, Pendidikan. Ada banyak orang yang menganggap orang lain pantas untuk direndahkan dan dibedakan

bedasarkan kondisi sosial dan ekonomi yang berbeda. Selain latar belakang yang berbeda, diskriminasi sosial juga sering dilakukan terhadap orang berkebutuhan khusus seperti autism. Seringkali autism menjadi bahan diskriminasi sosial yang dilakukan oleh masyarakat. Penderita autism tidak mendapatkan hak yang sama dengan orang lain namun justru mendapatkan perlakuan yang berbeda. Sepreti yang terjadi di dalam film *Miracle in Cell number 7*. Mehmet yang menderita autism mendapatkan perlakuan berbeda dari orang disekitarnya. Mereka menganggap Mehmet seperti orang gila karna tidak dapat berkomunikasi dengan mereka, bahkan Mehmet harus masuk ke dalam penjara karena hal yang tidak ia lakukan.

Sesuai dengan pengamatan peneliti, maka ditemukan beberapa adegan dalam film "*Miracle in cell number 7*" yang menampilkan diskriminasi soisal khususnya kepada penderita autism. Hal ini dipertegas melalui dialog dan adegan yang berada di dalam film.

1. Diskriminasi sosial dialog

Didalam film *Miracle in cell number 7*, terdapat diskriminasi sosial didalam dialog. Diskriminasi ini dilakukan dengan cara mengeluarkan kata- kata yang menghina Mehmet sebagai penderita autism dan menanggapnya gila. Terdapat beberapa scene dan dialog yang menunjukan diskriminasi dan perbedaan terhadap Mehmet



Representamen	<p>Qualisgn</p> <p>Anak – anak sekolah ova mengejek memo dengan mengatai nya seperti orang bodoh dan terbelakang.</p> <p>Sigsign</p> <p>Gestur tubuh dan tindakan yang dilakukan anak- anak tersebut menunjuk jarinya ke arah memo</p> <p>Legisign</p> <p>Respon memo yang membiarkan anak- anak tersebut mengejeknya serta mine guru ova yang tidak suka dengan tindakan yang dilakukan oleh para muridnya</p>
Object	<p>Icon</p> <p>Ucapan para murid yang mengejek memo sebagai orang bodoh dan terbelakang</p> <p>Index</p> <p>Ditunjukan dengan gerakan tubuh dan ekspresi serta intonasi yang mengejek memo yang menghidap austim</p> <p>Symbol</p> <p>Respon memo dan ova yang membiarkan hal itu terjadi dan tidak terpancing emosi.</p>
Interpetant	<p>Rheme</p> <p>Memo memeluk ova sepulang sekolah dan menunjukkan rasa sayangnya terhadap putrinya</p> <p>Dicent</p>

	<p>Respon memo yang membiarkan dan tidak memperdulikan perkataan teman- teman ova terhadap dirinya.</p> <p>Argument</p> <p>Respon Ova yang terlihat kesal dan marah atas perkataan teman- temanya terhadap ayahnya</p>
--	--

Pada gambar 4.5 adalah scene di awal film Miracle in cell number 7. Pada scene ini menunjukkan sign ketika teman – teman ova melihat Mehmet yang menjemput ova disekolahnya. Mehmet yang melihat ova pun langsung memeluk anaknya dan menanyakan bagaimana kabarnya disekolah. Beberapa saat kemudian, beberapa teman ova keluar dari kelas dan melihat ayah ova yang tidak terlihat seperti orang normal. Mereka pun mengejek Mehmet dengan kata-kata orang yang terbelakang. Mehmet yang memang memiliki keterbatasan karena ia adalah penderita autisme jelas sangat berbeda dengan orang lain dilihat berbeda oleh teman- teman anaknya pun membiarkan dirinya diejek oleh teman anaknya disekolah.

Dari tabel diatas, dapat terlihat diskriminasi sosial khususnya yang dialami oleh penderita autisme. Mereka sering dipandang sebelah mata dan dianggap sebagai orang bodoh dan terbelakang karena dinilai tidak memiliki perilaku seperti orang normal. Diskriminasi tidak hanya berdampak terhadap penderita nya saja namun juga terhdp keluarganya. Hal ini juga yang dirasakan oleh ova. Ia merasa ayahnya yang berbeda dari orang lain membuatnya tak memiliki teman di sekolah dan kehidupan sosialnya.

Sign	 <p>Gambar 4.6 (screen shoot film Miracle in cell number 7)</p>
Representamen	<p>Qualisgn</p> <p>Kegiatan sore hari antara ova dan neneknya. Ova pun menayakan mengapa ayahnya terlihat berbeda</p> <p>Signsign</p> <p>Intonasi ova saat bertanya kepada sang nenek yang menunjukkan kesedihan</p> <p>Legisign</p> <p>Jawaban sang nenek yang mengatakan bahwa ayahnya adalah orang yang spesial</p>

Object	<p>Icon Pertanyaan ova kepada neneknya yang menayakan apa ayahnya adalah orang gila</p> <p>Index Hal ini diperkuat dengan adegan memo yang berbicara sendiri dengan kawanannya domba seperti orang gila.</p> <p>Symbol Perilaku Mehmet yang seperti anak kecil</p>
Interpetant	<p>Rheme Ova menemui neneknya yang sedang duduk di teras rumah dan membuat api unggun</p> <p>Dicent Jawaban nenek yang mengatakan bahwa ayahnya bukanlah orang gila melainkan orang yang spesial.</p> <p>Argument Nenek ova yang terlihat kesal dengan perkataan cucunya yang menayakan apakah puteranya adalah orang gila.</p>

Pada gambar 4.6 adalah adegan setelah ova pulang sekolah dan sedang berbincang dengan neneknya pada sore hari. Saat itu Mehmet sedang mengawasi serta memberi makan domba – dombanya. Ova yang pada saat itu sedang berbicara dengan sang nenek menayakan tentang kondisi ayahnya.

Ova: apa ayahku gila?

Nenek: jaga ucapanmu!, jangan sampai aku menamparmu

Ova: Tapi mereka bilang begitu

Nenek: siapa yang bilang?

Ova: anak- anak disekolah

Dialog diatas adalah percakapan antara nenek dengan ova di sore hari. Ova menanyakan kepada neneknya apakah memang benar ayahnya adalah orang gila. Sang nenek yang mendengarnya pun merasa marah dan menayakan siapakah yang mengatakan itu pada ova dan ia menjawab teman- teman disekolahnya. Neneknya pun merasa sedih karena putranya yang berbeda dari orang lain. Ia pun mengatakan pada cucunya bahwa ayahnya adalah orang yang spesial dan berbeda dari orang pada umumnya.

Dari scene ini, diskriminasi sosial kepada penderita autism dapat memiliki efek yang besar. Ova sebagai seorang anak yang melihat perilaku ayahnya yang berbeda dari orang biasa serta perkataan teman- temanya.

Dari apa yang dia lihat dan dikatakan oleh teman- temanya, ova dapat menyimpulkan bahwa ayahnya merupakan orang gila dan terbelakang.

Sign	 <p>Gambar 4.7(screenshoot film Mitracle in cell number 7)</p>
Representamen	Qualisgn Anak – anak kecil yang mengajak memo bermain dengan mereka dan mengejek memo dengan sebutan gila Signsign

	<p>Anak- anak tersebut menarik tangan memo dan mengajaknya bermain Bersama</p> <p>Legsign</p> <p>Katta – kata yang mengejek memo gila</p>
Object	<p>Icon</p> <p>Kata – kata yang diucapkan oleh anak – anak kau gila, kau memang gila</p> <p>Index</p> <p>Selain mengeluarkan kata- kata, mereka juga menarik memo untuk ikut dengan mereka untuk diejek</p> <p>Symbol</p>
Interpetan	<p>Rheme</p> <p>Ekspresi memo yang kurang nyaman ditarik secara paksa dan diejek oleh anak- anak kecil di lingkungan rumahnya.</p> <p>Dicent</p> <p>Memo yang memberanikan diri untuk lepas dari anak- anak yang mengejeknya</p> <p>Argumen</p> <p>Memo yang menyadari bahwa nak- anak ini telah mengejek dirinya dan ia merasa tidak terima diperlakukan seperti orang gila.</p>

Pada gambar 4.6 kembali ditunjukkan sebuah diskriminasi sosial yang dialami oleh penderita autism. Seringkali, penderita autism yang sudah dewasa mengalami diskriminasi verbal oleh anak-anak karena perilaku

Sign	 <p>Gambar 4.7 (screen shoot film miracle in cell number 7)</p>
Representamen	<p>Qualisgn Mehmet didorong oleh seorang anggota militer karena diduga mengancam keselamatan putrinya</p> <p>Signsign Ekspresi memo yang terlihat kesal dan tidak terima karena didorong</p> <p>Legsign Respon yang diberikan oleh rekan kolonel yang memberitahu bahwa Mehmet adalah orang dengan keterbelakangan mental</p>
Object	<p>Icon Mehmet yang didorong karena ingin mengambil tas yang diinginkan oleh anaknya yang dibeli oleh anak seorang kolonel dan anggota militer</p> <p>Index Ova yang langsung memeluk ayahnya setelah terjatuh akibat didorong</p> <p>Symbol Respon yang mengatakan Mehmet adalah orang yang memiliki keterbelakangan mental.</p>
Interpetant	<p>Rheme Ekspresi Mehmet yang terlihat kesal dan marah setelah didorong</p> <p>Dicent Ova langsung memeluk ayahnya yang terjatuh karena didorong</p> <p>Argumen</p>

	<p>Anak Kolonel yang mendorong Mehmet merasa iba namun tidak dapat melakukan apa- apa.</p>
--	--

mereka yang mirip dengan orang gila sehingga mereka menyimpulkan Mehmet adalah orang gila.

Tanda paling kuat yang mendukung terjadinya diskriminasi ini adalah pakaian yang dipakai Mehmet. Mehmet memakai pakaian seperti anak umur 10 tahun yang tidak selayaknya dipakai oleh seorang ayah dengan usianya. Serta yang tidak seperti orang dewasa yang telah mengerti tentang berperilaku dan berbicara. Hal inilah yang membuat anak- anak tersebut menyimpulkan bahwa Mehmet adalah orang gila.

2. Diskriminasi perilaku

Selain melalui kata – kata diskriminasi sosial juga dapat terjadi melalui perilaku seseorang. Orang yang melakukan diskriminasi atau membeda-bedakan sering kali menunjukanya dengan aksi seperti menjauhi orang yang berbeda, atau melakukan kekerasan fisik. Dalam film ini, juga ada beberapa scene diskriminasi dengan melakukan kekerasan fisik.

Gambar 4.7 adalah sebuah adegan dimana Mehmet ingin membelikan anaknya sebuah tas seharga 40 lira namun telah dibeli oleh teman anaknya. Mehmet pun berusaha untuk merebut tas tersebut dan dipukul oleh ayah temanya karena menyentuh putrinya.

Adegan tersebut merupakan tindakan diskriminasi yang ditunjukan dengan perilaku terhadap para penderita autism. Seringkali kita sebagai orang yang memiliki hidup normal menganggap bahwa penderita autism tidak tahu aturan sehingga menunjukan perilaku diskriminatf. Namun faktanya, para penderita autism hanya ingin menyampaikan perasaan dan pendapatnya namun dengan cara yang berbeda.

Sign	 <p>Gambar 4.8(screenshot film miracle in cell number 7)</p>
Representamen	<p>Qualisign</p> <p>Mehmet berada di sebuah tahanan militer dan diintwrogasi karena dituduh telah membunuh anak seorang kolonel.</p> <p>Signsign</p> <p>Ekspresi Mehmet yang terlihat takut dan sedih karena tidak bisa pulang menemui ibu dan puterinya</p> <p>Legisign</p> <p>Respon anggota militer yang tidak mau membebaskan Mehmet dan menahanya di dalam ruang interogasi.</p>
Object	<p>Icon</p> <p>Mehmet yang terjatuh dan ingin pulang ke rumah karena ingin menemui ibu dan puterinya.</p> <p>Index</p> <p>Didalam ruang tahanan Mehmet tidak diberikan air minum dan dipaksa untuk mengakui perbuatan yang tidak dilakukanya</p> <p>Symbol</p> <p>Mehmet meringkuk dan sedih didalam tahanan</p>
Object	Rheme

	Emosi Mehmet yang terlihat takut dan sedih karena harus berada di penjara
	Dicent
	Mehmet berteriak agar diizinkan pulang dan bertemu dengan keluarganya
	Argumen
	Salah seorang petugas militer merasa kasihan dengan Mehmet namun tidak dapat melakukan apapun

Gambar 4.8 menunjukkan bentuk diskriminasi sosial dengan kekerasan fisik. Dalam adegan ini, Mehmet yang dituduh membunuh anak kolonel, dimasukkan ke dalam penjara dan dipaksa mengaku bersalah. Ia yang tidak berdaya dan memiliki perilaku berbeda dengan orang lain disiksa dan dipukuli agar mau mengakui kesalahan yang tidak ia lakukan.

Pada awal scene ini Mehmet diberikan sebuah kertas dan pulpen untuk memerikan pengakuan bahwa ia telah membunuh anak seorang kolonel. Namun Mehmet tidak mengakuinya dan mengatakan “Aku harus pulang, nanti nenek akan marah”. Para sipir penjara yang melihat itu langsung memukulnya dan menghajarnya habis-habisan. Dalam scene ini juga terdapat diskriminasi terhadap ova dan neneknya dimana mereka tidak dapat menemui Mehmet dikarenakan Mehmet merupakan tahanan khusus dan dilarang dikunjungi oleh keluarganya.

Inilah juga yang seringkali dialami oleh seseorang yang lemah dan berhadapan dengan oleh orang yang memiliki kuasa. Mehmet yang memiliki keterbatasan mental karena autism yang dideritanya tidak bisa melakukan apapun karena melawan pihak militer yang memiliki kuasa dan kekuatan. Selain itu, Mehmet yang merupakan penderita autism tidak dapat membela dirinya sendiri sehingga para penguasa langsung menuduhnya tanpa perlu penyelidikan terlebih dahulu.

4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian film “*Miracle In Cell Number 7*”, terdapat 6 scene atau adegan yang menunjukkan adanya diskriminasi sosial yang dilakukan kepada penderita autism. Yang dimana diskriminasi sosial sendiri dapat diartikan sebagai pembedaan terhadap seseorang dari individu lain yang

dapat didasarkan oleh status ekonomi, pekerjaan, disabilitas, ataupun hal lainnya yang dimiliki oleh seseorang. Dalam film ini, dapat ditemukan 6 adegan atau scene yang dikategorikan sebagai diskriminasi terhadap penderita autisme.

Autism/ Autisme merupakan sebuah penyakit genetik yang mengakibatkan penderita nya mengalami keterlambatan mental, emosi, serta intelektual dalam kehidupannya. Biasanya gejala autisme mulai terlihat sejak penderita memasuki usia 3 tahun. Gejala yang biasanya muncul ialah tidak adanya kontak mata dengan lawan bicara, tidak stabilnya emosi atau perasaan, serta kurangnya kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain. Hal lain yang dapat ditimbulkan oleh autisme adalah perkembangan motorik yang lambat yang mengakibatkan penderita tidak dapat melakukan beberapa hal tertentu.

Dalam kehidupan sekarang, autisme seringkali dijadikan sebagai sesuatu yang dianggap sebagai sebuah aib dan hal yang memalukan. Banyak penderita autisme yang dianggap sama dengan orang dengan gangguan jiwa serta tidak mendapatkan hak seperti manusia pada umumnya. Penderita autisme sering diasingkan, dianggap aneh, bahkan dibuang dari lapisan Masyarakat. Dimana orang beranggapan bahwa para penderita autisme merupakan orang yang lemah dan tidak perlu ada di Masyarakat. Di dalam *film Miracle In Cell Number 7* ini, dapat ditemukan Representamen, Interpetan, Dan object yang dapat dikaitkan dengan diskriminasi sosial terhadap penderita Autisme.

1. Kurangnya pengetahuan generasi muda tentang autisme

Dalam scene pertama yang dimunculkan diawal film dapat ditemukan representamen yaitu qualisign yang ditujukan saat dimana para anak kecil yang menganggap bahwa Mehmet berbeda dengan orang tua pada umumnya. Hal itu ditujukan dengan signsign dimana para anak tersebut mengejek Mehmet sebagai orang yang terbelakang. Legisign dimana memo bereaksi dengan tidak memperdulikan perkataan anak kecil tersebut dan lebih memilih fokus Bersama ova, puterinya. Terdapat pula object. icon yaitu ucapan anak tersebut yang mengatakan Mehmet adalah orang yang terbelakang. Index hal itu ditujukan dengan kata-kata dan gerakan jari yang menunjuk ke arah memo. Symbol, penekanan kata-kata orang terbelakang. Terdapat pula rheme, dimana memo membiarkan perkataan itu diucapkan oleh anak-anak yang ditujukan dengan dicent dimana Mehmet lebih fokus dengan ova dibandingkan

perkataan terhadapnya, dan ada pula argument dimana ova terlihat kesal dengan perkataan teman- temanya.

Diskriminasi terhadap Mehmet dan penderita autism seperti ini sering juga terjadi di kehdiuapn nyata. Hal ini diakibatkan karena kurangnya pemahaman tentang autism itu sendiri. Hampir Sebagian besar Masyarakat tidak mengetahui apa itu autism sehingga ketika bertemu dengan penderita ataupun keluarga yang mengalami autism mereka menganggap bahwa penderita merupakan orang yang terbelakang. Selain kurangnya pemahaman terhadap autism, Pendidikan mengenai moral sudah berkurang di Indonesia, umumnya di kota besar sehingga ketika menemukan penderita autism, mereka mengejeknya dan mengagap penderita sebagai orang yang terbelakang.

Jika pemahaman tentang autism dapat diberikan lebih detail dan jelas serta dapat diakses oleh setiap lapisan Masyarakat, penderita autism tidak lagi dinilai sebagai orang yang terbelakang melainkan sama dengan manusia pada umumnya hanya saja mendapatkan pola perilaku yang berbeda.

2. Penderita autism tidak mendapatkan bantuan yang memadai

Pada scene berikutnya, menampilkan kegiatan sore hari an

tara ova dengan neneknya dan menunjukan qualisgn saat ova bertanya pada neneknya apakah ayahku orang gila? Yang kemudian dilanjutkan dengan signsign ekspresi nenek ova yang tiba- tiba berubah dan terlihat sedih mendengarkan perkataan cucunya tersebut. Ynag kemudian dijawab oleh neneknya berupa legisgn yang marah dan ingin menampar cucunya. Lalu ada icon yaitu pertanyaan ova yang ingin tahu apakah ayahnya adalah orang gila, Index, perilaku Mehmet yang berbicara sendiri dengan kawanannya yang menunjukkan perilaku yang tidak seharusnya dilakukan oleh orang dewasa, dan symbol yang ditujukan dengan penekanan pertanyaan apakah ayahku orang gila. Interpetant, rhema yaitu ekspresi dan intonasi ova saat bertanya kepada neneknya mengenai apakah ayahnya adalah orang gila. Selanjutnya ada dicent yang ditujukan saat melihat Mehmet yang sedang berbicara sendiri dengan kawanannya. Dan arugment yang muncul dimana nenek terlihat bingung saat ingin menjawab pertanyaan ova.

Scene diatas merupakan salah satu scene dalam film. Adegan dimulai saat sore hari dan nenek ova sedang menyiapkan makan malam didepan teras rumah. Ova pun datang dan bertanya apakah ayahnya adalah orang gila seperti yang dikatakan oleh teman- temanya disekolah. Hal ini menunjukkan adanya diskriminasi verbal yang ditujukan kepada Mehmet yang menderita autism. selain timbul dari adanya diskriminasi verbal, hal yang terjadi pada Mehmet juga disebabkan karena diabaikan oleh lingkungan sekitar. Tidak sedikit para penderita autism yang tidak diperhatikan oleh lingkungan sekitarnya dan membiarkan diskriminasi terus dilakukan. Yang seharusnya justru lingkungan sekitar lah yang harus memberi bantuan terhadap diskriminasi yang diterima oleh warganya. Tidak banyak orang yang berempati dengan perbedaan yang dimiliki oleh orang lain. Perbedaan justru menjadi alat untuk melakukan diskriminasi dan perbedaan terhadap orang lain.

Selain perlu adanya kepedulian dari lingkungan sekitar, penderita autism seharusnya dirangkul dan diberikan hak dan kesempatan yang sama serta saling menghargai satu sama lain. Tidak seperti Mehmet dimana ia diejek oleh teman sekolah anaknya dan tidak dapat berbuat apa- apa. Mehmet hanya bisa berharap dan berdoa.

3. Autism dianggap sebagai orang lemah

Di dalam salah satu Scene film *Miracle in cell number 7*, terdapat sebuah adegan dimana Mehmet yang merupakan penderita autism sedang meringkuk di ruang tahanan. Didalam adegan ini terdapat Representamen yaitu Qualisign, dimana Mehmet yang terbaring dan berteriak ingin pulang karena takut dikhawatirkan oleh ibu dan puterinya. Kemudian ada Signsign dimana ekspresi serta intonasi Mehmet yang terlihat takut dan panik karena tidak dapat pulang kerumah.

Selanjutnya ada legsign dimana respon yang diberikan oleh salah satu sipir penjara yang tidak menghiraukan perkataan Mehmet. Terdapat juga object yaitu icon, dimana Mehmet terbaring didalam ruang tahanan serta ketakutan karena tidak dapat pulang kerumah. Yang ditunjukkan oleh Index, dimana Mehmet terbaring di dalam ruang tahanan dan merasa takut. Dan symbol yang ditunjukkan adalah intonasi dan cara Mehmet berbicara yang terdengar bahwa ia sedang merasa takut. Lalu ada Rheme disaat Mehmet melihat keluar dan tidak ada siapapun disana.

Dicent, saat Mehmet Kembali melihat kebawah, dan argument yang terjadi did alam adegan ini saat Mehmet ingin keluar namun tak dapat emlakukan apapun.

Scene diaas merupakan bagian pertengahan film saat konflik mulai terbangun. Mehmet yang diduga telah membunuh seorang anak kolonel dimasukan di dalam sebuah ruangan tahanan. Mehmet pun dipaksa untuk membuat surat pengakuan telah membunuh anak tersebut dan ditahan di penjara militer. Adegan pun berlanju dengan qualisgn dimana Mehmet terbaring di lantai ruang tahanan dan ingin pulang untuk menemui ibu dan puterinya yang berada dirumah. Hal ini dapat ditunjukan dengan signsign berupa kata – kata Mehmet “aku ingin pulang, takut dimarahi nenek”. Adegan dilanjutkan dengan legsign yaitu respon sipir penjara yang tidak membiarkan Mehmet keluar. Kemudian ada interpetan yaitu ikon, yang menjadi icon dalam adegan ini ialah Mehmet yang meringkuk di dalam ruang tahanan, index yaitu saat Mehmet terlihat sedih dan ketakutan, dan symbol yaitu ekspresi Mehmet yang cemas dan takut.

Di bagian ketiga ada rheme, disaat Mehmet mengucapkan kata-kata dengan intonasi sedih, dicent, kata- kata Mehmet yang ingin pulang kerna takut dimarahi, dan argument saat Mehmet ingin keluar namun ia tidak dapat melakukan apapun. Scene diatas merupakan salah satu bentuk diskriminasi yang sering dialami oledh penderita autism yaitu “ sering dianggap lemah”. Dari s=adegan ini, Mehmet dianggap orang yang lemah dan selalu menurut perkataan orang disekitarnya.

Inilah juga yang sering dialami oleh para penderita autism. Mereka seringkali dianggap lemah dan tidak dapat menyuarakan pendapatnya. Mereka dipaksa menurut dan diam.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Bedasarkan penelitian yang berjudul” Analisis nilai diskriminasi sosial pada *film Miracle in Cell Number 7* (Studi semiotika Charles Sanders Peirce)”, peneliti dapat menarik kesimpulan.

1. Terdapat adanya diskriminasi sosial yang dilakukan terhadap penyandang disabilitas (autism) didalam film ini yang juga terjadi didalam realita di dunia nyata
2. Termuatnya pembelajaran bagi Masyarakat agar lebih memahami para penderita autisme dan menghargai sebuah perbedaan

5.2 Saran

Bedasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut

1. Diharapkan para pekerja industri perfileman khususnya di Indonesia agar lebih banyak membuat film yang mengandung pesan moral bagi Masyarakat yang menonton
2. Dengan adanya film ini, diharapkan dapat menjadi edukasi bagi khalayak khususnya keluarga dengan autisme
3. Menjadi bahan edukasi untuk pemerintahan agar membuat peraturan yang lebih ketat agar penderita disabilitas khususnya autisme dapat mendapatkan peluang dan hak yang sama dengan warge negara lainnya.
4. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi motivasi bagi para peneliti selanjutnya dan mampu dikembang dan luaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- David holmes(2017). Teori komunikasi: Media,Teknologi, dan Masyarakat.
- Dinie Ratri Desiningrum. (2016). Psikologi anak berkebutuhan khusus
- Dr Hadjah Fatimah,S.S. M.Hum.(2020). Semiotika dalam kajian Iklan Masyarakat
- Hermawan, Iwan. (2019). Metodologi penelitian Pendidikan: kuantitatif,kualitatif, dan Mixed Methoe. Kuningan: Hidayatul Quran
- Helmayuni,Totok Hariyanto, Siti Marilda. (2022). Pengantar Ilmu Komunikasi
- Indrawan, Rully., &Yaniawati, R.P. (2017). Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan campuran. Bandung: Pt Refika Aditama
- Indrawati. 2018. Metode Penelitian kualitatif: Bandung. Pt Refika Aditama
- Marselli Sumarno. (2017). Apresiasi Film
- Nadiatus Salama (2013). Seksisme dalam sains Dipetik 29,06 2023,
- Tegar Roli A.S.Kom.I.M.Sos(2022). Komunikasi Media Massa

LAMPIRAN 1: Surat Penunjukan dosen pembimbing



UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA Y.A.I
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

Kampus A: Jl. Diponegoro No. 74 Jakarta 10340, Indonesia
Telp: +62 21 3928045 / 75 Fax : +62 21 3914591
Website : www.yai.ac.id E-mail : fikom.upi@yai.ac.id

Nomor : 062/M/FIKOM UPI Y.A.I/III/2023
Lamp : -
Hal : Penunjukan Sebagai Pembimbing Skripsi
Semester Genap 2022/2023

Jakarta, 30 Maret 2023

Kepada Yth.
Bapak/Ibu : Velantin Valiant. S.Sos., M.I.Kom
Di
Tempat

Dengan Hormat,

Dalam rangka penyusunan Skripsi mahasiswa/i Fakultas Ilmu Komunikasi UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA Y.A.I. untuk Semester Genap 2022/2023, kami mohon kesediaan Bapak / Ibu untuk menjadi pembimbing dalam penulisan Skripsi kepada mahasiswa :

Nama : Nathanael Edgard Persulesy
NIM : 1964190002
Judul Skripsi : Analisis Narasi Nilai Moral Tzevetan Todorov Pada Film Miracle Cell Number 7.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan Bapak / Ibu kami ucapkan terima kasih.

Hormat Kami
Fakultas Ilmu Komunikasi UPI Y.A.I
Wakil Dekan I

(Dra. Nur Idaman, M.Si)

LAMPIRAN 2: Kartu Kontrol

FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI UPI Y.A.I

Pembimbing I : VELANTINT VALIANT S.SOS., M.I., KOM

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI / PKL

1. Nama Mahasiswa : NATHANIEL EDGARD PERSULESSY
2. NIM : 1064190002
3. Judul Skripsi : ANALISIS NILAI DISKRIMINASI SOCIAL PADA FILM "MIRACLE IN CELL NO. 7 (STUDIO SANGRETTA CHARLES SPEIRCE)"



Tanggal	Tgl YAD	Bahasan Materi	TTD Pembimbing	TTD MHS
31/03/23		PENYAJIAN BAB I		
31/05/23		REVISI BAB I		
02/06/23		EVALUASI BAB I & MASUK BAB II		
05/09/23		EVALUASI & REVISI BAB II		
04/09/23		EVALUASI PENYAJIAN BAB I & BAB III		
25/09/23		MENGAWALI BAB IV		
18/10/23		EVALUASI BAB IV & MASUK BAB V		
20/11/23		EVALUASI BAB V & MEMASUKI BABSAH ABHIR (LAMPIRAN)		
30/11/23		FINALISASI BAB I & BAB V		

LAMPIRAN 3: Surat Keterangan Turnitin



UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA Y.A.I FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

Kampus A: Jl. Digoenegoro No. 74 Jakarta 10340, Indonesia
Telp: +62 21 3928045 / 75 Fax : +62 21 3914591
Website : www.yai.ac.id E-mail : flkom.upi@yai.ac.id

SURAT KETERANGAN

No. 175/XII/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Prof. Dr. Anwar Arifin
Jabatan : Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi

Menerangkan bahwa benar nama mahasiswa dibawah ini telah melakukan Turnitin *Similarity* Karya Ilmiah pada Portal Mahasiswa UPI Y.A.I sebagai syarat Checklist Semester Ganjil 2023/2024 dengan data, sebagai berikut:

Nama : NATHANAEL EDGARD PERSULESSY
NIM : 1964190002
Program Studi/Jurusan : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Komunikasi
Semester : 8 (Delapan)
Hasil *Similarity* Karya Ilmiah : 25%

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 18 Desember 2023

Fakultas Ilmu Komunikasi

Dekan,

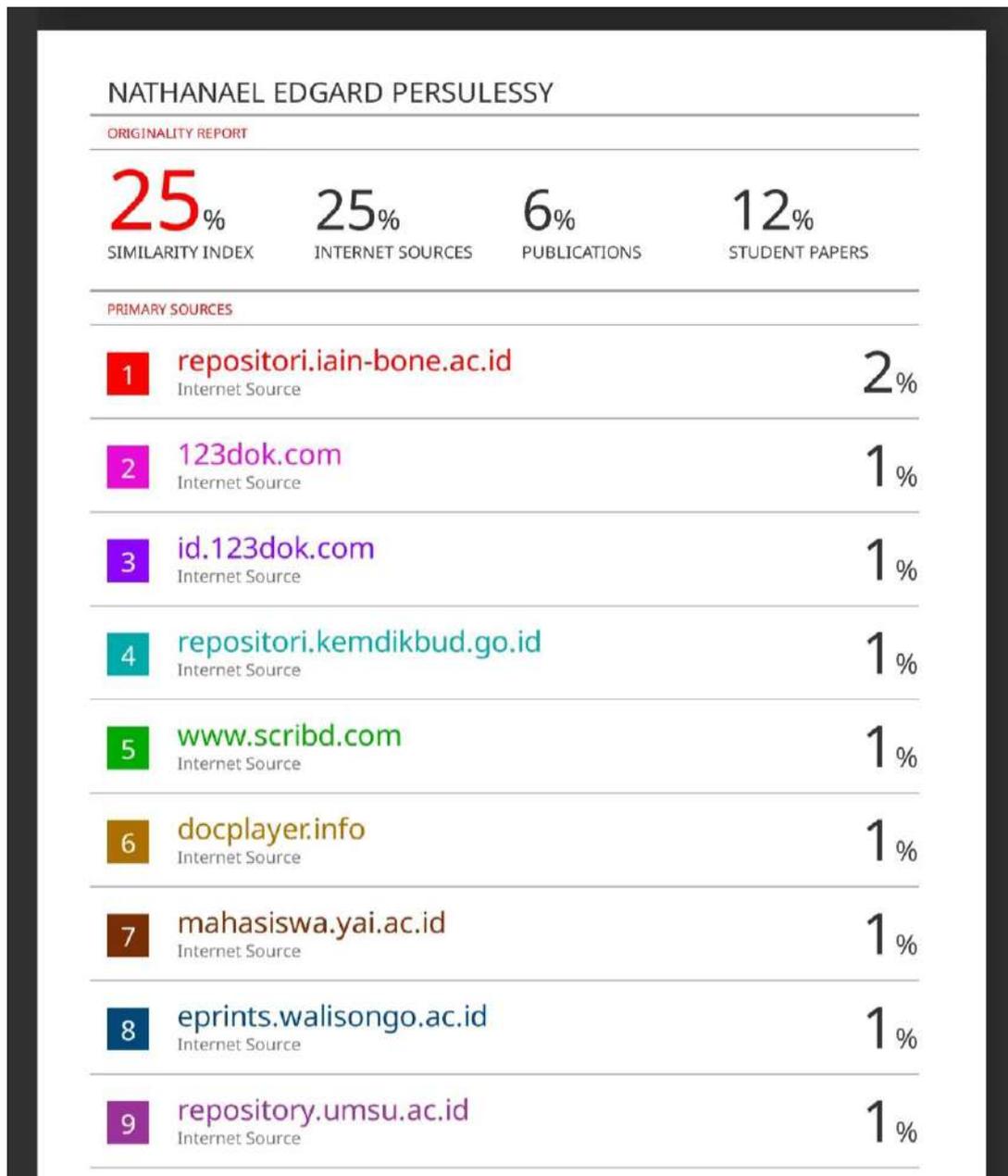
(Prof. Dr. Anwar Arifin)

Catatan:

Batas Maksimal *Similarity*.

- Maksimal 30% bagi mahasiswa Program Diploma III & Sarjana
- Maksimal 20% bagi mahasiswa Program Magister/Magister Profesi
- Maksimal 20% bagi mahasiswa Program Doktor

LAMPIRAN 4: Hasil Turnitin



LAMPIRAN 5: Curriculum Vitae



NATHANAEL EDGARD PERSULESSY

Universitas Persada Indonesia Y.A.I

✉ Edgardnael10@gmail.com ☎ 081210057424

TENTANG SAYA

Saya lahir dan besar di Jakarta, anak ke 1 (satu) dari dua saudara. Saya berdomisili di Jalan BB No.5 Cipinang Muara Jakarta Timur. Lahir pada 26 Agustus 2001. Belum menikah. Saya beragama Kristen Protestan. Saya mampu bekerja secara teamwork dengan tangan ataupun menggunakan software untuk karya terbaik bagi perusahaan.

PENDIDIKAN

Univ. Persada Indonesia Y.A.I	(2019 - sekarang)
SMA Santo Antonius	(2018 - 2019)
SMP Santo Antonius	(2015 - 2018)
SD Buddhis Siliaparamitha	(2007 - 2015)

PERSONAL PROFILE



- Disiplin Dalam Bekerja
- Tepat & Menghargai waktu
- Jujur dalam berbagai aspek
- Percaya diri
- Analisis terhadap target
- Mudah beradaptasi dengan tim
- Mudah adaptasi dimanapun ditempatkan

INDIVIDUAL

Kreatif

Komunikatif

Teamwork

BAHASA

Bahasa Indonesia •

English •

KEMAMPUAN SOFTWARE

 Ms. Word	<div style="width: 100%; height: 10px; background: linear-gradient(to right, #007bff, #fff);"></div>
 Ms. Excel	<div style="width: 100%; height: 10px; background: linear-gradient(to right, #007bff, #fff);"></div>
 Ms. Power Point	<div style="width: 100%; height: 10px; background: linear-gradient(to right, #007bff, #fff);"></div>
 Ms. Office	<div style="width: 100%; height: 10px; background: linear-gradient(to right, #007bff, #fff);"></div>

HOBBY

 Drawing

 Sport

 Writing

 Music

Curriculum Vitae

BERITA ACARA PELAKSANAAN SIDANG SKRIPSI
PERIODE SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2023/2024

Hari : Kamis
Tanggal : 15 Februari 2024
Jam Mulai : 11:00 WIB
Jam Selesai : 12:30 WIB
Nim : 1964190002
Nama Mahasiswa : NATHANAEL EDGARD PERSULESSY
Judul : Analisis Nilai Diskriminasi Sosial Pada Fim Miracle In Cell Number 7(STUDI SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)
Pembimbing : 070063 - VELANTIN VALIANT., S.Sos., M.I.Kom
Penguji :

No.	Nama Penguji	Nilai
1	070063 - VELANTIN VALIANT., S.Sos., M.I.Kom	79
2	040017 - DRA. NUR IDAMAN, M.Si *	78
3	080037 - WORO HARKANDI., S.SOS., M.IKOM	78

Nilai Akhir Angka : 78.33
Nilai Akhir Huruf : B
Hasil : LULUS / ~~TIDAK LULUS~~
Catatan :

Dicetak dari siskamaya tanggal : 04/03/2024